

**MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL PASANGANSUAMI ISTRI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Suami-Istri dengan Status Istri Sedang
Menempuh Pendidikan Strata 1 di Universitas Brawijaya)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Pada Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik Dengan Minat Utama Komunikasi Bisnis

Oleh:

ANINDITYAS KARINA PUTRI

105120201111036



Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Brawijaya

Malang

2017

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI
Manajemen Konflik Interpesonal Pasangan Suami Istri
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Suami- Istri dengan Status Istri Sedang
Menempuh Pendidikan Strata 1 di Universitas Brawijaya)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Anindityas Karina Putri


NIM. 105120201111036

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal

04 Agustus 2017

Pembimbing 1

Pembimbing 2


Diyah Ayu Amalia Avina, SE., M.Si
NIP. 198212302008122003


Nufian Susanti Febriani, S.I.kom., M. I.kom
NIK. 2013048602042001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Umi Ludigdo, S.E., M.si.AK
NIP. 19690814 19940210 01

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 4 Agustus 2017 dengan daftar penguji sebagai berikut:

No.	Nama	Jabatan Penguji
1.	Diyah Ayu Amalia, SE., M.Si	Ketua Majelis Sidang
2.	Nufian Susanti Febriani, S.I.Kom., M. I.Kom	Sekretaris Majelis Sidang
3.	Ika Rizki Yustisia, S.I.Kom., M.A	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
4.	Sri Handayani, S.Pd., M.I.Kom	Anggota Sidang Majelis Penguji 2

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anindityas Karina Putri
NIM : 105120201111036
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Komunikasi Bisnis

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul:

**MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI
(Studi Deskriptif Kualitatif pada Suami-Istri dengan Status Istri Sedang
Menempuh Pendidikan Strata 1 di Universitas Brawijaya)** adalah benar
merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda dan citasi yang
ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan
pelanggaran atas skripsi, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa
pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh.

Malang, Juli 2017

Anindityas Karina Putri
NIM. 105120201111036

Anindityas Karina Putri (NIM: 105120201111036. Jurusan Ilmu Komunikasi (Manajemen Komunikasi), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami-Istri (Studi Deskriptif Kualitatif pada Suami Istri dimana Istri sedang Menempuh Pendidikan Strata 1 di Universitas Brawijaya). Dibimbing oleh Diyah Ayu Amalia Avina dan Nufian Susanti Febriani.

ABSTRAK

Pasangan suami istri yang ideal sering digambarkan di media dan budaya populer sebagai orang dengan finansial yang stabil, menikah, berpendidikan, dan sebagai pendukung anak-anaknya. Di sisi lain, siswa yang ideal digambarkan sebagai anak muda, lajang, mudah dipengaruhi, dan bebas dari tanggung jawab luar. Tuntutan antara menjadi istri dalam suatu pernikahan dan siswa dalam bidang akademi membutuhkan komitmen penuh dan pengabdian. Apabila hal tersebut tidak dapat ditangani dengan baik oleh suami istri dalam pernikahan akan menyebabkan konflik. Manajemen konflik tepat seperti apa yang tepat untuk menyelesaikan konflik seperti ini sehingga pernikahan dapat bertahan. Alasan tersebut yang melatarbelakangi penelitian dengan judul Manajemen Konflik Interpersonal Suami Istri dimana Istri sedang Menempuh Studi. Penelitian ini menggunakan beberapa konsep komunikasi antara lain tentang komunikasi interpersonal, manajemen konflik dalam pernikahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh studi strata 1 menyelesaikan konflik dalam pernikahan dikarenakan adanya ketimpangan antara menjadi istri dan siswa yang ideal. Teknik pemilihan informan pada penelitian ini secara purposive sampling dengan metode wawancara mendalam. Analisis data kualitatif Miles & Huberman dipakai untuk menganalisis data temuan lapangan.

Hasil dari penelitian didapat bahwa konflik interpersonal yang muncul karena ketimpangan antara menjadi istri dan siswa ideal merujuk kepada ketimpangan manajemen waktu dan tidak terpenuhinya ekspektasi suami terhadap peran istri di dalam rumah tangga. Ketiga pasangan menggunakan *fighting actively* dan *argumentativeness* dalam mengatur konflik dengan memperhatikan kontrol emosi.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, manajemen konflik, manage emotions

Anindityas Karina Putri (NIM: 105120201111036. Department of Communication Science (Communication Management), Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang.pdf Interpersonal Conflict Management Couple (Qualitative Descriptive Study on Husband Wife where Wife is Taking a Strata 1 Education in Universitas Brawijaya) Guided by Diah Ayu Amalia Avina and Nufian Susanti Febriani

ABSTRACT

The ideal couple is often portrayed in popular media and culture as a financially stable, married, educated, and supportive child. On the other hand, ideal students are described as young, single, easily influenced, and free from external responsibilities.. The demand between being a wife in a marriage and students in academy requires full commitment and dedication. If it can not be handled properly by husband and wife in marriage will cause conflict. Conflict management is exactly what is right for resolving this kind of conflict so that marriage can survive. The reasons behind the study under the title Management of Interpesonal Conflict Husbandry Wife where the Wife is Taking Study.This study uses several communication concepts. The concept of such communication is about interpersonal communication, conflict management in marriage.

This study is a qualitative descriptive research that aims to explain how married couples where the wife is studying strata 1 resolve the conflict in marriage due to the imbalance between being the ideal wife and students. The technique of selecting informant in this research by purposive sampling with depth interview method. Qualitative data analysis Miles & Huberman was used to analyze field findings data.

The result of the research shows that the interpersonal conflict that arises because of the imbalance between being the wife and the ideal student refers to the time management imbalance and the non-fulfillment of husband's expansion of the role of wife in the household. The three couples use fighting actively and argumentativeness in regulating conflict by observing emotional control.

Keywords: interpersonal communication, conflict management, manage emotions

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“MANAJEMEN KONFLIK INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Suami-Istri dengan Status Istri Sedang Menempuh Pendidikan Strata 1 di Universitas Brawijaya)”**.

Melalui kesempatan ini, penulis ini menyampaikan rasa hormat dan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik lahir maupun batin selama penulisan tugas akhir ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih penulis kepada :

1. Kedua orang tua tersayang (Papa Bambang Sulistyو Budiono, dan alm Mama Upik Mikriani) yang senantiasa tiada henti memberikan doa, semangat, serta dukungan kepada penulis demi terselesaikannya tugas akhir ini dengan baik.
2. Ibu Diyah Ayu Amalia Avina, SE., M.si sebagai dosen pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ibu Nufian Susanti Febriani, S.I.Kom., M.I.Kom sebagai dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan arahan, nasihat, serta motivasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Anindra Bagaswara sebagai adik kandung penulis yang senantiasa selalu memberikan bantuan, motivasi, dan nasihat dari awal dimulainya hingga terselesaikannya tugas akhir ini dengan baik.
5. Untuk semua informan yang bersedia meluangkan waktu dalam proses penelitian sehingga tugas akhir ini terselesaikan.
6. Pandu, Risa, Yudha, Faisal, dan Cui yang senantiasa tidak lelah menemani penulis, memberi motivasi hingga tugas akhir ini selesai.
7. Ayuke dan Debby terimakasih untuk dukungannya selama ini kepada penulis.

8. Tania, Berlian, Sicas, Yolland yang tidak lelah membantu penulis baik arahan, motivasi, dan nasihat demi terselesaikannya tugas akhir ini.
9. Playlist Spotify Daily Mix 1 terimakasih telah menjadi playlist terbaik selama pengerjaan Tugas Akhir hingga selesai.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung demi terselesaikannya tugas akhir ini.

Hanya doa yang bisa penulis berikan semoga Allah SWT memberikan pahala serta balasan kebaikan yang berlipat. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan dn masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini membawa manfaat bagi penyusun maupun pihak lain yang menggunakannya.

Malang, Agustus 2017

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	3
DAFTAR GAMBAR.....	4
BAB I.....	Error! Bookmark not defined.
PENDAHULUAN	Error! Bookmark not defined.
1.1 Latar Belakang	Error! Bookmark not defined.
1.2 Rumusan Masalah	Error! Bookmark not defined.
1.3 Tujuan Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4 Manfaat Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1.4.1 Manfaat Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
BAB II.....	Error! Bookmark not defined.
TINJAUAN PUSTAKA	Error! Bookmark not defined.
2.1 <i>Interpersonal Relationship</i> suami-istri....	Error! Bookmark not defined.
2.2 Konflik Antarpribadi	Error! Bookmark not defined.
2.3 Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri	Error! Bookmark not defined.
2.6 Teori Dialektika Hubungan (<i>Relational Dialectics Theory</i>)	Error! Bookmark not defined.
2.7 Penelitian Terdahulu.....	Error! Bookmark not defined.
2.8 Kerangka Pemikiran	Error! Bookmark not defined.
BAB III	Error! Bookmark not defined.
METODOLOGI PENELITIAN.....	Error! Bookmark not defined.
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.2 Lokasi Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.3 Fokus Penelitian	Error! Bookmark not defined.
3.4 Teknik Pemilihan Informan.....	Error! Bookmark not defined.
3.5 Sumber Data	Error! Bookmark not defined.
3.6 Teknik Pengumpulan Data	Error! Bookmark not defined.
3.7 Teknik Analisis Data	Error! Bookmark not defined.
3.8 Keabsahan Data	Error! Bookmark not defined.
3.9 Etika Penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
BAB IV	Error! Bookmark not defined.
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	Error! Bookmark not defined.
4.1 Profil Informan	Error! Bookmark not defined.
4.1.1 Pasangan VT dan AR	Error! Bookmark not defined.
4.1.2 Pasangan AY dan DNR.....	Error! Bookmark not defined.
4.1.3 Pasangan SC dan BGS	Error! Bookmark not defined.
4.2 Penyajian Data.....	Error! Bookmark not defined.
4.2.1 Konflik Pernikahan karena Istri Menempuh Pendidikan Strata 1 ..	Error! Bookmark not defined.
4.2.2 Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri	Error! Bookmark not defined.
4.3 Pembahasan	Error! Bookmark not defined.
BAB V	Error! Bookmark not defined.
KESIMPULAN DAN SARAN.....	Error! Bookmark not defined.

5.1	Kesimpulan.....	Error! Bookmark not defined.
5.2	Saran	Error! Bookmark not defined.
5.2.1	Saran Praktis.....	Error! Bookmark not defined.
5.2.2	Saran Akademis.....	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		Error! Bookmark not defined.

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Respon Terhadap Ketegangan Dialektikal.....	26
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3. Rangkuman.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Dual-Concern Model.....	18
Gambar 2. Kerangka Berpikir.....	30
Gambar 3. Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan VT dan ARD...	47
Gambar 4. Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan AY dan DNR..	51
Gambar 5. Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan SC dan BGS....	54
Gambar 6. Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan VT dan ARD.....	57
Gambar 7. Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan AY dan DNR.....	61
Gambar 8. Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan SC dan BGS.....	64

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah suatu hubungan yang melibatkan pria dan wanita yang diakui secara sosial dan diarahkan untuk disahkan secara hukum sehingga melegalkan hubungan seksual, memiliki kuasa dalam membesarkan anak, dan menciptakan pembagian peran antar keduanya seperti yang dijelaskan Duvall & Miller (dalam Wishnuwardhani, 2012). Pernikahan dapat diuraikan sebagai bentuk hubungan yang intim antara dua orang individu yang diakui secara hukum dan sosial, dengan dua jenis kelamin berbeda yang saling memiliki janji dan tanggung jawab untuk hidup bersama sebagai suami istri dan membentuk keluarga berdasarkan visi misi mereka.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Danielle (2011) disebutkan ada pernikahan dimana salah satu pasangan (suami atau istri) sedang menempuh pendidikan. Hal ini yang menjadi alasan mengapa pernikahan dengan bentuk seperti ini rentan konflik. Suami atau istri yang juga mahasiswa sering merasa kebingungan memutuskan antara cita-cita dengan harapan normatif yang saling bertentangan terkait dengan identitas mereka sebagai istri atau suami dan mahasiswa seperti yang dijelaskan Goffman (dalam Danielle, 2011). Sebagaimana ditambahkan oleh Archer dan Leathwood (dalam Danielle, 2011) bahwa menjadi seorang istri atau suami bisa mengubah seseorang menjadi siswa yang tidak bertanggung jawab.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Hapsari & Iqbal (2011) ada setidaknya enam hal yang menjadi sumber sebuah konflik dalam pernikahan antara lain perbedaan persepsi pernikahan antara suami dan istri, tekanan dari sektor perekonomian, perselingkuhan dan keinginan suami untuk menikah lagi, istri terlalu dominan dalam rumah tangga, campur tangan keluarga besar, serta adanya perbedaan dalam latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan agama keduanya.

Danielle (2011) mengatakan pada penelitiannya bahwa norma kelembagaan, budayadan cita-cita yang berkaitan dengan bagaimana menjadi suami atau istridan mahasiswa sering bertentangan, yang menyebabkan konflik dalam kehidupan pernikahan ketika mereka mencoba untuk menyeimbangkannya. Dalam kehidupan sehari-hari, muncul anggapan bahwa menjadi suami atau istri dan juga mahasiswa sebagai sebuah pencapaian yang dihargai. Namun kombinasi diantara keduanya menimbulkan sebuah konotasi yang negatif. Pasangan suami istri yang ideal sering digambarkan di media dan budaya populer sebagai orang dengan finansial yang stabil, menikah, berpendidikan, dan sebagai pendukung anak-anaknya. Di sisi lain, siswa yang ideal digambarkan sebagai anak muda, lajang, mudah dipengaruhi, dan bebas dari tanggung jawab luar.

Fenomena tentang istri yang tengah menempuh pendidikan akademis mengungkapkan bahwa ketegangan antara menjadi istri dan mahasiswa yang bertentangan dapat dikelola dengan cara menarik aspek positif yang dimiliki satu identitas untuk meredakan potensi kerusakan pada identitas yang lain. Springer (dalam Danielle) menambahkan sistem akademis belum mampu menangkap

kebutuhan dan tanggung jawab mahasiswa yang telah berkeluarga. Tuntutan antara menjadi istri dalam suatu pernikahan dan siswa dalam bidang akademi membutuhkan komitmen penuh dan pengabdian. Lynch (dalam Danielle, 2011) menjelaskan bahwa konflik akan muncul bagi mereka yang mencoba untuk menjadi sukses dalam kedua hal tersebut tersebut.

Penjelasan tentang hal yang menjadi pencetus konflik diatas menjelaskan bahwa perselisihan dengan pasangan sangat mungkin terjadi. Ketika peneliti melakukan pra penelitian, salah satu informan menjelaskan bahwa konflik muncul karena istri dituntut harus bisa membagi waktunya dalam urusan rumah tangga dan urusan kuliahnya. Hal tersebut sesuai dengan yang ditemukan oleh peneliti, berdasarkan pra penelitian yang dilakukan:

“...masalah utamaku sekarang ini *sakjane* ya tinggal ngelarin skripsi. Suamiku wes cerewet, komplain nyuruh aku cepet *nyelesein*, kasian anakku tak tinggalin *wira-wiri*. Biar aku makin enak ngurus anakku, *engga* kepikiran masalah kampus lagi”. (Hasil wawancara dengan VT – salah satu ibu yang juga tengah menempuh pendidikan strata 1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya)

Situasi seperti ini mirip dengan situasi dimana wanita yang berpartisipasi dalam angkatan kerja, dimana norma-norma dan nilai-nilai kelembagaan berkonflik dengan kemungkinan yang terjadi jika seseorang telah menjadi istri. Sedangkan struktur organisasi di tempat kerja tidak memberi kemudahan dalam mengakomodasi kebutuhannya sebagai istri. Hal tersebut juga ditemukan peneliti dalam pra penelitian yang telah dilakukan:

“... aku sadar aku *engga* bisa jadi istri yang sempurna buat suamiku, dari awal nikah urusan rumah tangga udah harus kebagi *ama* urusan

kampus. Mana dia itu kadang ngambekan e kalo aku harus fokus dulu sama tugas kuliah”. (Hasil wawancara dengan DW yang tengah menempuh pendidikan strata 1 pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya)

Konflik sendiri adalah suatu hal yang selalu dijumpai pada setiap hubungan antarpribadi. Devito (2004, h.310) menerangkan bahwa:

Conflict is a part of every interpersonal relationship, between parents and children, brothers and sisters, friends, lovers, coworkers. (konflik adalah bagian dari setiap hubungan interpersonal. Antara orangtua dengan anak-anaknya, saudara laki-laki dan saudara perempuan, teman, kekasih, dan rekan kerja.)

Konflik sendiri melibatkan interaksi dari pihak yang saling berhubungan atau kelompok yang memandang tujuan yang tidak kompatibel dan gangguan dari satu sama lain dalam mencapai tujuan (Folger et al, 2001; Rothwell, 2004). Dalam sebuah konflik yang terpenting adalah bagaimana cara menangani konflik karena sebuah konflik sudah pasti terjadi pada interaksi seperti yang dijelaskan Raffel (2008) *The way you approach conflict can ruin or save your relationship* (Raffel, 2008, h.3).

Perlu adanya manajemen konflik pasangan suami istri tentang bagaimana mengurangi beberapa ketegangan yang terjadi karena adanya konflik pada keluarga. Salah satu tujuan utama dari manajemen konflik sendiri diperlukannya proses menjaga konflik tersebut dalam proses pencapaian tujuan. Tidak ada kesepakatan bersama yang berbicara mengenai model dan bagaimana suatu kelompok harus mengelola konfliknya. Karena ada berbagai faktor yang mempengaruhi proses manajemen konflik suatu hubungan bisa berbeda seperti yang ditambahkan Bolanle

(2010) pada penelitiannya yang berjudul *group communication and conflict management in an electronic medium*.

Manajemen konflik pada pernikahan adalah suatu bentuk dari kegiatan komunikasi, sedangkan proses komunikasi yang berjalan baik akan membawa pernikahan tersebut ke arah yang lebih baik. Komunikasi yang baik dibutuhkan guna menjaga kualitas hubungan. Proses komunikasi sendiri adalah proses pertukaran pesan yang dilakukan pasangan (suami istri), yang mana dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini adalah alasan mengapa manajemen konflik merupakan sebuah proses komunikasi. Dalam hal ini pertukaran informasi sengaja dilakukan supaya kedua belah pihak (suami istri) mencapai apa dikehendaki kaitannya dalam menjaga pernikahan.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana manajemen konflik pasangan suami istri dalam mencari solusi terkait masalah yang dihadapinya di keluarga. Pada penelitian terdahulu belum ada pembahasan yang menjelaskan mengenai manajemen konflik pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh pendidikan strata 1. Pada penelitian terdahulu lebih banyak ditemukan masalah tentang konflik yang muncul ketika istri memutuskan masuk ke dalam angkatan kerja. Konflik yang muncul karena istri masih menempuh pendidikan strata 1 tidak ditemukan oleh peneliti, sehingga peneliti merasa perlu mengangkat masalah ini menjadi fokus penelitian. Fenomena tentang istri yang bersekolah ini sebenarnya banyak terjadi di Indonesia, tetapi peneliti tidak menemukan penelitian yang mengangkat tentang hal ini.

Terkait dengan pra penelitian diatas, terdapat fenomena yaitu kekhawtiran pasangansuami istri dimana istri sedang menempuh pendidikan strata 1 tidak mampu menyeimbangkan tanggung jawabnya sebagai istri di dalam keluarga. Berangkat dari kekhawatiran tersebut, konflik antara pasangan suami istri timbul. Oleh karena itu penelitian tentang manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri dengan status istri sebagai mahasiswa ini dilakukan karena di dalamnya terdapat solusi yang bisa diperoleh tentang bagaimana mengatur konflik pasangan suami istri dalam keluarga. Hal tersebut yang melatarbelakangi peneliti mengangkat judul penelitian “Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri” .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimana manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh pendidikan s1?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti ingin mengetahui bagaimana manajemen konflik yang diupayakan pasangan suami istri sedangkan istri sedang menempuh pendidikan s1.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang bisa didapat dari penelitian adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan untuk menambah kajian komunikasi manajemen konflik interpersonal suami istri dimana istri sedang menempuh pendidikan strata 1.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, peneliti menjabarkan konsep yang dipakai dalam penelitian ini. Konsep-konsep tersebut sebagai dasar untuk pembentukan instrument penelitian. Selain itu, peneliti juga menjabarkan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian dan kerangka berpikir yang berisi teori-teori dan konsep – konsep yang relevan untuk menjawab masalah secara teoritis.

2.1 *Interpersonal Relationship* suami-istri

Antropolog dan psikolog evolusi berpendapat bahwa manusia dirancang untuk membentuk ikatan pasangan romantis, pendapat ini diutarakan oleh Schmitt (dalam Segrin). Ditambahkan Regan (dalam Segrin) bahwa mayoritas orang dengan preferensi seksual hetero maupun homoseksual sama-sama mencari hubungan berkomitmen serta mendapat pengakuan sosial terhadap hubungan mereka. Selain itu tidak kalah pentingnya adanya faktor-faktor yang menumbuhkan interpersonal relationship dalam komunikasi antar pribadi ini antara lain seperti saling percaya, sikap suportif, dan keterbukaan antar pasangan (Rakhmat, 2009).

Penjelasan tentang faktor-faktor tersebut adalah berikut ini. Pertama saling percaya (trust), faktor ini sangat mempengaruhi efektivitas komunikasi dalam interpersonal relationship. Dengan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap pasangan maka saluran komunikasi akan terbuka, memperjelas pengiriman dan penerimaan pesan, serta memperluas peluang komunikasi untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kedua adalah sikap suportif dimana sikap ini mampu mengurangi sikap defensif

dalam komunikasi antarpribadi. Sikap defensif ini berupa sikap bertahan tidak mau kritik maupun saran dari oranglain, serta menganggap dirinya paling benar. *Interpersonal relationship* antar suami dan istri tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada sikap suportif dari keduanya. Dan yang terakhir adalah keterbukaan antar pasangan. Saling percaya (trust), sikap suportif, dan saling terbuka sangat penting untuk mengembangkan kualitas interpersonal relationship antara suami dan istri. Karena semakin baik interpersonal relationship, maka orang akan semakin terbuka (*self-disclosure*) maka semakin efektif pula komunikasi antarpribadi yang terjadi.

Manusia membangun sebuah hubungan atau *relationship* bukan tanpa tujuan untuk hidupnya. William Schutz (dalam Gamble, 2005) menerangkan bahwa ada tiga kebutuhan manusia yang dapat terpenuhi melalui fungsi hubungan yaitu kebutuhan inklusi, kebutuhan untuk control, dan kebutuhan akan afeksi. Kebutuhan untuk inklusi disini yang dimaksud adalah kebutuhan untuk melakukan kontak sosial, lebih lanjut Devito (1997) menjelaskan inklusi dilakukan dengan berbagai macam tingkatan yang dibutuhkan guna menjaga dan memelihara ketertarikan pada pasangan. Kebutuhan untuk kontrol adalah kebutuhan dimana manusia ingin dianggap mampu bertanggung jawab, lebih lanjut kontrol berhubungan dengan kebutuhan untuk menjaga dan memelihara tingkat pengaruh dan kekuatan suatu hubungan (Devito, 1997). Dan yang terakhir adalah kebutuhan akan afeksi adalah kebutuhan untuk mengungkapkan dan menerima cinta juga membentuk pengalaman emosial yang berkaitan dengan kedekatan interpersonal relationship. Penelitian yang

dilakukan oleh Lu & Shin (dalam DeVito, 2007) menunjukkan bahwa membangun sebuah *interpersonal relationship* merupakan kontribusi dalam mendapat kebahagiaan, uang, kekasih dan pekerjaan.

2.2 Konflik Antarpribadi

Konflik adalah peristiwa yang tidak bisa dihindarkan dari suatu hubungan antarpribadi, dimana tiap-tiap hubungan antarpribadi sudah pasti terdapat konflik di dalamnya, sampai timbul istilah *conflict is inevitable* (DeVito, 2004, h.310).

Definisi konflik dijelaskan Wilmot & Hocker (dalam Su'udy, 2009) yaitu:

“an expressed struggle between at least two interdependent parties who perceive incompatible goals, scarce resources, and interference from others in achieving their goals. (Suatu penyampaian perjuangan antara setidaknya dua pihak yang saling ketergantungan yang sama-sama mempunyai cita-cita, dan kemampuan yang tidak sama serta adanya campur tangan dari pihak lain dalam usaha untuk mewujudkannya)”

DeVito (1997) pernah berpendapat bahwa konflik interpersonal adalah suatu peristiwa dimana antar individu mengalami pandangan yang berbeda yang tidak bisa disatukan sehingga menimbulkan usaha dalam bentuk negosiasi yang tidak berjalan dengan baik. Ungkapan ini juga didukung oleh Cupach (dalam Donsbach, 2008) yang menerangkan tentang konflik dimana individu memandang bahwa persepsi yang dimilikinya berbeda dengan persepsi yang dimiliki oleh individu lain yang berinteraksi dengannya, perilaku individu lain ini dianggap sebagai gangguan bagi dirinya dalam upaya mencapai tujuan yang ingin diraihinya.

Terdapat dua kondisi dimana konflik antarpribadi dianggap sering hadir seperti yang telah diutarakan oleh Canary (dalam Greene & Burleson, 2003) dimana

dua kondisi ini antara lain adalah ketika individu dipaksa untuk berpikir, merasa, dan bersikap serta ketika individu sedang berbicara dengan dirinya sendiri.

Devito (2004, h.310) menjelaskan bahwa untuk mengerti dan memahami suatu konflik antarpribadi, diperlukan prinsip-prinsip mengenai konflik antara lain:

1. *Conflict is Inevitable* (konflik adalah sesuatu yang tidak akan mungkin bisa dihindari)
2. *Conflict has positive and negative aspects* (konflik memiliki aspek positif juga aspek negative)
3. *Conflict's focus and or on relationship* (fokus konflik lebih kepada hubungan, sehingga konflik dianggap mampu menjadi pengaruh terhadap suatu hubungan entah itu positif ataupun negative)
4. *Differing styles of conflict and their consequences* (setiap konflik memiliki gaya yang berbeda sehingga dalam mengatasi atau menangani juga dibutuhkan usaha yang berbeda pula)
5. *The influence of culture on conflict* (konflik merupakan hasil dari pengaruh dari budaya dan latar belakang individu yang terlibat pertikaian)

Myers (1988) menerangkan bahwa konflik dibagi menjadi beberapa jenis yang berbeda kaitannya dalam komunikasi antarpribadi yaitu:

1. *Personal conflict*

Konflik ini merupakan konflik yang terjadi pada diri individu itu sendiri. Hal ini kerap terjadi dikarenakan adanya faktor internal individu tersebut. Faktor internal tersebut bisa berupa konflik terkait dengan keinginan, kebutuhan yang ingin

dicapai. Faktor selanjutnya berupa perlawanan untuk memperoleh kepuasan akan suatu tujuan, kebutuhan, dan keinginan. Faktor yang terakhir adalah peran yang dirasa tidak sesuai dengan yang dirasakan individu tersebut.

2. *Interpersonal conflict*

Konflik ini merupakan konflik yang melibatkan dua individu. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik interpersonal ini merupakan adanya perbedaan persepsi, sumberdaya yang terbatas dalam suatu hubungan, dan ketidaksesuaian peran.

Munculnya konflik dalam suatu interaksi antarpribadi mempunyai imbas, imbas tersebut bisa merupakan yang positif tetapi bisa juga merupakan suatu yang negatif. Imbas negatif ini terjadi disebabkan karena adanya penyelesaian konflik yang tidak berjalan dengan baik, sehingga antar individu yang bertikai saling memiliki perasaan yang negatif. Konflik jika dapat diselesaikan dengan baik dapat membawa dampak yang baik pula terhadap hubungan karena adanya proses perubahan dan perkembangan hubungan interpersonal (Berko, et.al, 2001).

Penyebab utama yang menjadi alasan mengapa terjadi konflik dalam hubungan antarpribadi disebutkan Dwyer (2002) ada tiga macam. Ketiga penyebab tersebut adalah:

1. *Conflicts over specific behaviours* (konflik terjadi karena perilaku dan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang menjadi sumber masalah)
2. *Conflicts over norms and roles* (konflik terjadi karena adanya norma dan peran yang tidak sesuai)

3. *Conflicts over personal dispositions* (konflik terjadi karena ketidaksesuaian yang ada pada pasangannya)

Menurut Nye (dalam Rakhmat, 2007) menjelaskan bahwa terdapat setidaknya lima faktor yang menjadin pencetus konflik yaitu kompetisi, dominsi, kegagalan, provokasi, dan perbedaan nila-nilai yang dianut. Faktor yang djabarkan Nye ini juga terdapat dalam faktor faktor yang dijelaskan oleh Raffel (2008), faktor pencetus menurut Raffel adalah:

1. *Blame* (menyalahkan). Saling menyalahkan disini adalah suatu kegagalan karena masing masing individu tidak mampu memahami situasi sehingga saling menyalahkan ketika tujuan yang ingin dicapai tidak dapat diraih (Rakhmat, 2007).
2. *Criticism* (mengkritik). Mengkritik apa yang menjadi kekurangan lawan interaksinya. Mengkritik sebenarnya tidak apa dilakukan selama apa yang menjadi bahan kritik bukan sesuatu yang dianggap berlebihan dan melampaui batas.
3. *Scorekeeping*. Individu yang perhitungan yaitu yang selalu menilai individu lain berdasarkan penilaian dia tentang sejauh apa orang lain berbuat baik kepadanya dan sejauh apa orang lain melakukan hal tidak baik terhadapnya.
4. *Competition* (kompetisi). Kompetisi merupakan bentuk luasnya dari *scorekeeping* dimana individu saling berlomba untuk terlihat lebih unggul dibanding lainnya. Hal ini tidak jarang terjadi dengan saling merendahkan satu sama lain.

5. *Bias* (ketimpangan). Ketimpangan ini bisa berupa dominasi dimana satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga pihak yang dikendalikan merasa haknya dilanggar. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidakadilan yang membuat semakin berselisih seperti yang telah dijelaskan Nye (dalam Rakhmat, 2007).
6. *Deception* (kecurangan). Dalam membina suatu hubungan diperlukan kejujuran dari masing masing pihak yang terlibat. Karena dengan saling bersikap jujur, tidak ada pihak yang merasa dibohongi sehingga hubungan akan berjalan baik.
7. *Malicious gossip* (kabar angin/isu yang berbahaya). Isu yang disebarluaskan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dan tidak dijamin kebenarannya merupakan salah satu faktor munculnya konflik. Isu yang disebarluaskan ini kerap bersifat negatif.
8. *Meddling* (campur tangan pihak ketiga). Campur tangan pihak ketiga yang dianggap menjadi solusi karena merupakan penengah konflik ternyata bisa saja menjadi sumber konflik.
9. *Vengefulness* (dendam). Perasaan dendam dan ingin membalas apa yang telah orang lain lakukan merupakan faktor pencetus konflik.
10. *Amateur analysis* (analisis dini). Suatu percakapan menjadi terkontaminasi dan mengarah kepada konflik ketika salah satu pihak mencoba untuk menganalisa pihak lain dengan awam.
11. *Projection* (proyeksi). Dijelaskan bahwa yang dimaksud proyeksi adalah mencoba membaca apa yang ada di pikiran pihak lain mengenai kita, sehingga kita bisa menempatkan diri. Ketika dua orang memakai proyeksi, percakapan

akan terganggu dan saling tumpang tindih dengan alasan dan penjelasan dari diri masing masing yang jelas berbeda dengan apa yang ada di pikiran yang lain.

12. *Personalization*. Dijelaskan bahwa personalisasi adalah tindakan memperlakukan sesuatu yang seharusnya tidak ada kaitannya dengan diri sendiri tetapi melibatkan dirinya sendiri ke dalamnya. Dengan kata lain mengurus masalah yang bukan menjadi tanggung jawabnya, sehingga perlu adanya batasan mana saja yang masalah yang menjadi tanggung jawab kita.

Konflik hadir dalam suatu hubungan antarpribadi menjadi indikator bahwa hubungan antarpribadi tidak bersifat statis. Rakhmat (2007) menjelaskan bahwa diperlukannya adanya beberapa faktor yang dibutuhkan untuk memelihara keseimbangan hubungan, faktor tersebut antara lain:

1. Keakraban. Pemenuhan kebutuhan kasih sayang berupa keakraban antar pasangan merupakan faktor penjaga keseimbangan hubungan.
2. Kontrol. Kesepakatan dalam sebuah hubungan dimana siapa mengontrol siapa dan dengan cara seperti apa harus selalu dikomunikasikan. Konflik terjadi ketika kedua belah pihak sama sama mendominasi.
3. Respon yang tepat (konfirmasi dan diskonfirmasi). Bentuk dari respon berupa konfirmasi anatar lain pengakuan langsung, respon setuju, respon dukungan, respon positif. Sedangkan untuk bentuk respon dari diskonfirmasi adalah respon kosong, respon tidak relevan, respon kontradiktif.
4. Nada emosional yang tepat.

2.3 Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri

Kajian di dalam bidang komunikasi keluarga telah berkembang saat ini, hal tersebut membuka kembali tentang interaksi keluarga secara fungsional dan disfungsional. Dengan memahami bentuk, fungsi, dan proses komunikasi keluarga diharapkan individu sebagai anggota keluarga dapat memahami bagaimana dan mengapa masalah bisa muncul di dalam keluarga sehingga dapat mengambil langkah bagaimana mengatasinya (Segrin & Flora, 2011). Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang memiliki fungsi sebagai sarana pemenuh kebutuhan individu dan masyarakat., juga fungsi pengasuhan dan bagaimana menjaga hubungan di dalamnya. Terkait hal tersebut, Griffin (2006) menerangkan bahwa keluarga merupakan satuan sistem yang saling mempengaruhi antara satu sama lain anggotanya. Sesuai dengan penjelasan di atas bahwa komunikasi keluarga merupakan hal yang penting demi menjaga hubungan di dalamnya.

Pentingnya komunikasi dalam keluarga mengarahkan anggota keluarga melakukan manajemen konflik dalam menjaga hubungan di dalamnya. Manajemen konflik sendiri adalah suatu tindakan konstruktif yang telah direncanakan sebelumnya, diorganisasikan, dilakukan, dan dievaluasi dengan teratur demi terjaganya sebuah hubungan seperti yang telah dijelaskan oleh Robinson dan Clifford (dalam Liliweri, 2005, h.288). sama halnya dengan Robinson dan Cliiford, definisi manajemen konflik juga dibahas oleh Wilmot & Hocker (2008) yaitu sebuah respon yang memiliki pola, atau serangkaian perilaku yang dilakukan demi menyudahi konflik. Dari kedua

pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen konflik adalah upaya yang dilakukan demi menyelesaikan konflik.

Selanjutnya dijelaskan oleh Myers (2008) bahwa proses komunikasi yang terjadi di dalam manajemen konflik antara lain adalah mengenal asal muasal konflik dari mana, inisiatif perlawanan dari pihak yang berkonflik, proses saling mendengarkan antara pihak yang berkonflik, dan penyelesaian konflik itu sendiri. Sejalan dengan Myers, Putnam (dalam Eadie, 2009) berasumsi pengembangan kemampuan berkomunikasi dalam usaha menyatukan situasi konflik dengan cara yang konstruktif merupakan tujuan dari manajemen konflik itu sendiri. Stafford & Canary (dalam Solomon & Theiss, 2013) menyatakan dengan jelas bahwa:

“People maintain their relationship using a variety of communication strategies, such as providing assurances of one’s love and commitment, being open, being positive, sharing tasks, enjoying social networks, giving advice, and managing conflict. (manusia memelihara hubungannya menggunakan variasi strategi komunikasi seperti contohnya kepastian mencintai dan komitmen, saling terbuka, berpikiran positif, berbagi tugas dan peran, menikmati kehidupan bersosial, saling memberi saran, dan mengatur konflik).”

Mengikuti asumsi-asumsi yang diterangkan diatas, manajemen konflik merupakan salah satu dari variasi strategi komunikasi yang dilakukan manusia dalam menjaga dan memelihara hubungan yang dimilikinya.

Rahim (dalam Hocker & Wilmot, 2014) membagi strategi dalam menyelesaikan konflik diantaranya adalah:

1. Competing (kompetisi)

Strategi ini digunakan untuk orang yang memiliki tingkat ego tinggi dengan tidak mengindahkan perasaan serta kebutuhan orang lain. Filosofinya adalah *I win You lose*.

2. Avoiding (menghindar)

Strategi ini digunakan ketika salah satu pihak tidak lagi mengindahkan perasaan serta kebutuhannya juga orang lain. Strategi avoiding justru tidak akan menyelesaikan konflik yang sedang berlangsung karena pihak yang bertikai menghindari pembahasan tentang konflik tersebut ketika orang lain membicarakannya. Filosofinya adalah *I lose You lose*.

3. Accommodating (mengalah)

Strategi komunikasi ini digunakan ketika salah satu pihak mengutamakan kepentingan pihak lain dengan mengorbankan kepentingannya sendiri. Dalam strategi ini diutamakan perdamaian dibandingkan dengan kepentingan sendiri, sesuai dengan filosofi *I lose You win*.

4. Collaborating (bekerja sama)

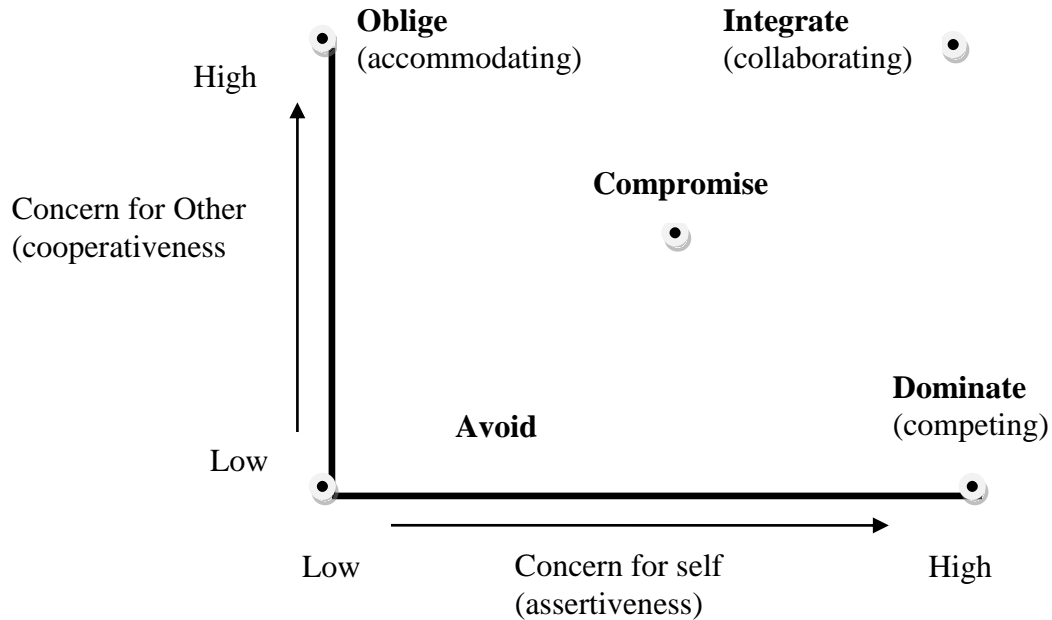
Dalam strategi komunikasi ini diutamakan kepentingan dan kebutuhan kedua belah pihak yang bertikai sehingga komunikasi sangat diperlukan. Komunikasi yang baik diperlukan karena dalam mencapai perdamaian kedua belah pihak dibutuhkan waktu sesuai dengan filosofi *I win You win*.

5. Compromising (kompromi)

Strategi komunikasi dengan kompromi adalah dengan mengambil sebagian kebutuhan yang masing masing dimiliki oleh pihak yang bertikai. Strategi ini

biasanya diambil ketika adanya desakan untuk segera menyelesaikan konflik. Strategi ini memiliki resiko adanya kekecewaan kedua belah pihak karena tidak semua kebutuhannya terpenuhi, sesuai dengan filososfi *I win and lose, You win and lose*.

Strategi manajemen konflik seperti yang diuraikan di atas merupakan bentuk dari dual-concern model (De Dreu, et.al, 2001). Model ini adalah penggabungan gagasan manajemen konflik hasil pemikiran Blake & Mouton dengan strategi *cooperation and competition* oleh Deutsch. Dalam model ini diasumsikan bahwa manajemen konflik merupak fungsi dari bentuk kepedulian kepada diri sendiri dan orang lain (De Dreu, et.al, 2001). Di bawah ini adalah skema dari model dual-concern mengenai manajemen konflik:



Gambar 1. Dual-Concern Model
 Sumber: Wilmot & Hocker (2014, h.146)

Ketika kepedulian akan kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain sama-sama rendah dijelaskan pada gambar menggunakan strategi avoiding (mengindar). Ketika kepedulian atas kepentingan sendiri lebih rendah posisinya sedangkan kepedulian atas kepentingan orang lebih tinggi dijelaskan pada gambar menggunakan strategi *accommodating* (mengalah). Sedangkan ketika kepedulian terhadap kepentingannya sendiri sangat tinggi sedangkan kepentingan orang lain dibawah kepentingannya, menggunakan strategi *competing* (berkompetisi). Penggunaan strategi *compromising* (kompromi) dipakai ketika kepedulian atas kepentingan diri sendiri dan orang lain pada posisi yang sama. Strategi *collaborating* (bekerja sama) digunakan ketika kepentingan akan kedua belah pihak sama sama diutamakan.

Seperti yang dikatakann oleh De Vito (2004) bahwa konflik sebenarnya bisa membawa hubungan kearah positif maupun negatif, maksudnya adalah bagaimana konflik dipandang melalui cara manusia menyelesaikan konfliknya. De Vito (2004) juga menambahkan ada beberapa cara yang efektif yang bisa digunakan pihak-pihak yang terlibat pertikaian dalm menyelesaikan konfliknya, antara lain:

1. *Win-Win Strategy*

Memenangkan semua kepentingan pihak-pihak yang bertikai merupakan salah satu cara efektif menyelesaikan konflik karena memberikan kepuasan untuk kedua belah pihak.

2. *Fighting Actively* (menghadapi konflik secara aktif)

Menghadapi konflik adalah merupakan cara efektif untuk mencapai perdamaian konflik jika dibandingkan dengan menghindari konflik karena dikhawatirkan tidak ada pencapaian kesepakatan bersama jika terus-terus dihindari.

3. *Force and Talk*

Cara ini dianggap efektif karena kedua belah pihak diharapkan bisa saling berkomunikasi satu sama lain sehingga konflik dapat diselesaikan dengan baik. Dengan saling berkomunikasi, dengan baik pihak yang bertikai bisa saling mengetahui keinginan dan kepentingan masing-masing.

4. *Assertive Strategy*

Strategi dimana pihak yang terlibat konflik bertindak sesuai dengan keinginanya tanpa ada penyanggahan pelanggaran terhadap hak lawan

konfliknya. Hal ini membuat strategi ini dianggap efektif dalam menyelesaikan konflik.

5. *Present Focus*

Strategi ini berfokus pada penyelesaian konflik saat itu karena dianggap lebih baik dan berguna jika dibandingkan membahas konflik pada masa lalu dalam penyelesaian konflik berikutnya.

6. *Face-Enhancing Strategy*

Strategi *Face-Enhancing* ini adalah strategi penyelesaian konflik dengan menerima citra diri pihak lain yang bertikai dan saling mendengarkan satu sama lain secara aktif dan menghindari penggunaan kata-kata yang menyakiti pihak lain dalam konflik.

7. *Argumentativeness*

Pada strategi ini individu yang terlibat pertikaian diharapkan bisa menerima dan bersedia mengungkapkan pendapatnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertikaian.

Supaya konflik bisa terselesaikan dengan baik, kedua belah pihak yang bertikai juga diharapkan melakukan beberapa hal seperti yang dijelaskan oleh Beebe, et.al (2010):

1. *Manage Emotion*

Amarah, putus asa, dan rasa takut merupakan bentuk emosi yang dimiliki individu dalam mengikuti konflik. Sebelum individu bisa meredakan perasaan marah, putus asa, dan kecewanya, semua pihak yang terkait di dalam konflik

tidak akan bisa memanfaatkan kemampuan komunikasinya untuk menyelesaikan konflik tersebut dengan baik (Beebe, et.al, 2010)

2. *Manage Information*

Mengontrol informasi ketika sedang mengalami konflik sangat perlu dilakukan gunanya untuk menyelesaikan konflik dengan baik berfokus pada masalah dan pencarian solusi. Pengaturan informasi adalah suatu proses dua arah yang melibatkan individu yang bertikai sehingga pertukaran informasi dengan lawan sangat diperlukan untuk memutuskan solusi seperti apa yang dipilih nantinya.

3. *Manage Goals*

Untuk mendapatkan solusi yang sesuai dengan harapan, kedua belah pihak yang bertikai harus bisa mendahulukan kepentingan bersama dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Hal ini diperlukan supaya tidak menimbulkan kekecewaan salah satu pihak.

4. *Manage the Problem*

Konflik sejatinya bukan tentang siapa yang kalah dan siapa yang menang. Tetapi lebih kepada orientasi penyelesaian masalah seperti apa yang tidak menimbulkan kekecewaan dikemudian hari. Penggunaan pendekatan yang logis dan rasional dianggap lebih efektif jika dibandingkan dengan mengungkapkan emosi.

Penjabaran di atas merupakan hal-hal yang diharapkan bisa diterapkan oleh pasangan dalam manajemen konflik. Dimaksudkan supaya konflik yang sedang

dialami oleh pasangan yang mana istri sedang menempuh pendidikan strata 1 bisa terselesaikan dengan baik. Raffle (2008) pernah berkata bahwa manajemen konflik bisa membawa suatu hubungan kearah yang lebih baik atau sebaliknya.

2.6 Teori Dialektika Hubungan (*Relational Dialectics Theory*)

Teori ini menjelaskan bahwa hubungan dalam sebuah komunikasi sebagai sebuah kemajuan, dan pergerakannya konstan tidak jalan di tempat. Teori ini fokus diterapkan pada komunikasi organisasi dan antar pribadi. Teori dialektika hubungan ini digagas oleh Lexlie Baker dan Barbara Montgomery, keduanya menjelaskan bahwa individu yang terlibat dalam suatu hubungan pada dasarnya selalu memiliki dorongan dan tarikan yang bertolak belakang satu sama lainnya. (West & Turner, 2008 h.236). Hubungan tidak berjalan linier, melainkan fluktuatif karena adanya gejolak-gejolak.

Teori dialektika hubungan memiliki asumsi dasar seperti berikut (West & Turner, 2008) :

1. Sebuah hubungan tidak bersifat linear, melainkan bergerak fluktuatif karena adanya dorongan dan tarikan yang saling bertolak belakang.
2. Sebuah hubungan selalu berubah. Perubahan ini bisa dalam bentuk kemajuan tetapi ada kalanya berupa perselisihan.
3. Kontradiksi adalah suatu hal yang penting dalam sebuah hubungan. Kontradiksi yang menimbulkan ketegangan antara individu tidak akan pernah hilang. Mengelola ketegangan agar tercipta hubungan yang mengalami kemajuan dibutuhkan komunikasi.

4. Komunikasi merupakan hal penting dalam menjaga, mengelola, mengorganisasikan kontradiksi sebuah hubungan. Komunikasi diharapkan mampu membawa kemajuan bagi hubungan.

Selanjutnya menurut Putnam (dalam Eadie, 2009) asumsi bahwa tujuan dari manajemen konflik adalah untuk meningkatkan kemampuan manusia sebagai usaha untuk meredam suasana konflik dengan cara-cara yang konstruktif. Penjelasan diatas menunjukkan komunikasi merupakan fakta fundamental dalam kaitannya dengan manajemen konflik. Ditambahkan oleh Anderson (dalam Lusk 2008) bahwa teori dialektika hubungan menjelaskan bagaimana perkembangan suatu hubungan ditandai dengan adanya kontradiksi, dan bagaimana manusia bisa menegosiasikan hal tersebut.

Baxter dan Montgomery (dalam West & Turner, 2008) membahas bagaimana kode komunikasi antar pasangan menggambarkan baik hubungan maupun otonomi dalam hubungan. Misalnya bagaimana pada pasangan saling memiliki nama panggilan biasanya disesuaikan dengan bentuk fisik pasangan seperti manis, atau gendut. Nama panggilan ini menunjukkan bentuk dekatnya suatu hubungan. Sederhananya memanggil seseorang dengan nama panggilan merupakan kode komunikasi individu tentang kedekatannya. Angela Hoppe-Nagao dan Stella Ting-Toomey (dalam West & Turner, 2008) menambahkan bahwa pasangan yang sudah menikah berkomunikasi dengan berbagai cara untuk mengelola ketegangan melalui keterbukaan atau tertutupan. Mereka menemukan enam cara bahwa pasangan berkomunikasi untuk mengelola ketegangan ini antara lain: seleksi topik, pergantian

waktu, penarikan, menyelidiki, strategi antisosial, dan dengan muslihat. Pertama saling menemukan topik yang dianggap tabu untuk dibicarakan bersama sehingga saling menjaga privasi pada topik tertentu tapi memastikan ada keterbukaan pada topik lain. Sehingga seiring bergantiannya topik yang dibahas berarti menghalangi waktu tertentu untuk membicarakan topik yang dianggap sensitif. Penarikan dan menyelidiki yang baik adalah dengan tidak meninggalkan pembicaraan atau meminta penjelasan lebih lanjut kepada pasangan. Bentuk dari strategi antisocial adalah berteriak, menangis, dan cemeberut. Sedangkan muslihat digunakan ketika ada kelalaian dalam pengungkapan kebenaran antar pasangan biasanya untuk menjaga hal pribadi yang dianggap privasi serta untuk menghindari konflik pada hubungan.

Umumnya manusia memiliki harapan tentang hubungan yang tinggi dan ideal. Persahabatan dipandang sebagai jalinan kasih sayang, kesetiaan dan kepercayaan. Keluarga dipandang sebagai tempat berlindung di kehiruk-pikukan dunia. Orang yang dicintai diyakini bisa memberi kasih sayang tanpa syarat. Padahal seperti yang kita tahu bahwa hubungan antar pribadi tidak selalu menyenangkan dan selalu dipastikan memiliki sisi suram yang kontras dengan pengharapan tersebut. Teori Dialektika mencoba menjelaskan bagaimana manusia hidup dengan mengelola kontradiksi tersebut (Richard West & Lynn Turner, 2008). Meskipun ketegangan dialektikal selalu terjadi, manusia selalu membuat upaya untuk mengelolanya. Baxter (dalam West & Turner, 2008) mengidentifikasi ada empat respon ketegangan:

Tabel 2.1 Respon terhadap Ketegangan Dialektika

RESPON	DESKRIPSI
Pergantian Siklus	Memilih pola yang berbeda pada waktu yang berbeda. Menjadi dekat ketika berusia muda dan semakin menjauh seiring bertambahnya usia.
Segmentasi	Memilih pola yang berbeda untuk konteks yang berbeda. Menjadi dekat ketika sedang di rumah dan lebih berjarak ketika sedang bekerja
Seleksi	Memilih satu pola dan bertindak seolah olah yang lain tidak ada. Menjadi keluarga yang sangat dekat.
Integrasi:	Menyintesis oposisi dalam ketegangan dialektika, terdiri dari tiga sub strategi
Menetralisasi	Sebuah substrategi integrasi dengan melibatkan kompromi antara oposisi. Dengan menjadi sangat dekat.
Mendiskualifikasi	Sebuah substartegi dengan melibatkan pengecualian isu-isu tertentu dari pola umum. Memutuskan untuk membuka semua topik kecuali seks
Membangkai Ulang	Sebuah substrategi integrasi melibatkan transformasi oposisi sehingga mereka tidak lagi tampak menentang satu sama lain. Memutuskan kedekatan hanya bisa dicapai jika jaraknya agak jauh

Teori dialektika hubungan ini sesuai dengan temuan peneliti pada pra penelitian di lapangan. Pada pra penelitian ditemukan bahwa pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh studi memiliki ketegangan, ketegangan ini ditimbulkan karena tidak terpenuhinya pengharapan yang dimiliki suami dan sebaliknya. Istri sebagai pendidik utama di keluarga, dan istri sebagai mahasiswa di lingkungan akademis. Serta ketidaksesuaian ekspektasi pasangan terhadap tidak terpenuhinya fungsi istri kaitannya dalam membesarkan anak.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti bermaksud menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Hal yang dapat dijadikan kajian dari penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang berhubungan dengan kondisi yang ditemukan oleh peneliti. Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan peneliti sebagai referensi yang dimaksud:

	Penelitian 1	Penelitian 2	Penelitian 3	Penelitian Sekarang
Nama Peneliti	Danielle K. Estes	Raden Ajeng Laditta A.	Deidre D. Johnston dan Debra H. Swanson	Anindityas Karina Putri
Tahun Penelitian	2011	2012	2007	2016
Jurnal	Journal Symbolic Interaction Volume 34, Number 2.	Skripsi	Journal Sex Roles (2007) 57:447-459	Universitas Brawijaya
Judul	Managing the Students-Parents Dilemma: Mother and Fathers in Higher Education	Manajemen Konflik Rumah Tangga pada Pasangan yang Menikah di Usia Muda	Cognitive Acrobatics in the Contruction of Worker-mother Identity	Manajemen konflik interpersonal pasangan suami-istri (studi deskriptif kualitatif pada suami-istri dengan status istri sedang menempuh studi strata 1 di Universitas Brawijaya)
Rumusan Masalah	What this experience about the relationship between	Bagaimana manajemen konflik mahasiswa perempuan	How people use talk to construct their identity and understand	Bagaimanakah manajemen konflik interpersonal pasangan suami-

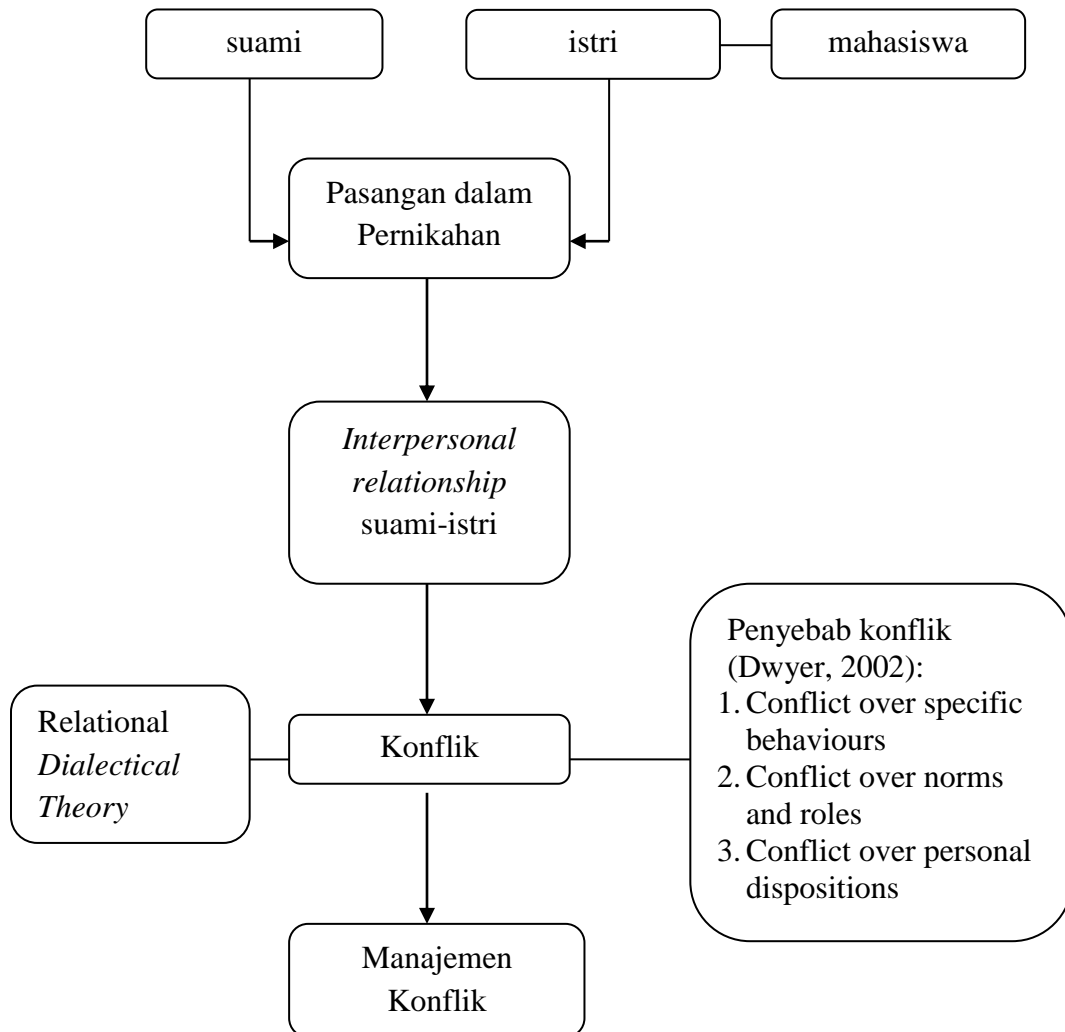
	culture, structure, identity, and interaction	yang menikah pada masa perkuliahan	their subject positions with larger social frameworks	istri dimana istri sedang menempuh studi strata 1?
Konsep / Teori	Konsep yang digunakan adalah tentang identitas diri <i>student-parent</i>	Konsep yang digunakan adalah konsep konflik dan manajemen konflik	Menggunakan dialectical theory (Montgomery and Baxter)	Menggunakan relational dialectical theory dan konsep tentang manajemen konflik
Perbedaan	Penelitian 1 meneliti tentang hubungan identitas diri ayah-ibu dan faktor lainnya dengan fungsi mereka sebagai orangtua. Sedangkan penelitian sekarang lebih tentang bagaimana manajemen konflik pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh sudi	Penelitian 2 meneliti manajemen konflik pada pasangan yang menikah di usia muda sedangkan pada penelitian sekarang mengangkat tentang bagaimana manajemen konflik suami-istri dimana istri sedang menempuh studi	Penelitian 3 dengan fokus penelitian kontruksi identitas ibu sebagai pekerja sedangkan pada penelitian sekarang fokus terhadap identitas istri sebagai mahasiswa	Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulunya adalah perbedaan fokus penelitiannya dan informannya.
Relevansi	Penelitian 1 menggunakan konsep identitas student-parent sehingga membantu	Penelitian 2 menggunakan konsep manajemen konflik sehingga membantu	Penelitian 3 menggunakan dialectical theory dan kontruksi identitas ibu sehingga	Penelitian sekarang menggunakan referensi mengenai konsep konflik antar pribadi,

	peneliti memahami konsep yang berkaitan dengan orangtua yang juga sebagai mahasiswa	peneliti memahami konsep tersebut untuk keperluan penelitian	membantu peneliti memahami konsep yang diperlukan dalam penelitian	manajemen konflik serta membantu peneliti memahami tentang <i>dialectical theory</i>
Jenis Penelitian	Kualitatif dengan teknik wawancara. snowball sampling	Deskriptif kualitatif	Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara	Kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data wawancara
Objek Penelitian	Ayah-Ibu dengan usia 21-24 tahun yang masih menempuh pendidikan perguruan tinggi	Mahasiswa perempuan di Iniversitas Kota Malang yang menikah di usia muda	Ibu berusia 21-51 tahun dengan kriteria full-time employe mother, part-time employe mother, at hom mother	Pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh studi strata 1 pada Universitas Brawijaya
Kesimpulan	Penelitian ini menunjukkan adanya kaitan antara budaya, struktur, identitas, dan interaksi pada ayah-ibu yang sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi dalam menjalankan fungsinya sebagai orangtua	Pada penelitian ini konflik yang dialami lima dari enam pasang informan disebabkan oleh perbedaan karakter dan diselsaikan dengan metode sharing (negosiasi)	Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang juga seorang pekerja bisa membagi tanggung jawa antara pengasuhan di keluarga dan pengembangan dirinya di termpat bekerja	Konflik pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh studi disebabkan manajemen waktu, tidak terpenuhinya ekspektasi pasangan, perbedaan kepentinga. Cara yang ditempuh dengan collaborating. Konflik dalam pernikahan dianggap sesuatu

				yang wajar, latar belakang pendidikan yang sama membuat pemakluman pasangan lebih tinggi.
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Berikut adalah kerangka berpikir peneliti untuk menggambarkan alur di dalam penelitian ini :



Gambar. 2 Kerangka Berpikir

Sumber: Diolah Peneliti

Alur penelitian ini diawali dengan hubungan yang terjalin antara suami dan istri yang merupakan pasangan yang disahkan dalam sebuah pernikahan. Dalam hubungan ini terjadi interaksi antara keduanya yang merupakan komunikasi antarpribadi karena terjadi pada dua orang individu. Konflik antar pribadi berjalan linear antar komunikator ke komunikan, yang di dalam prosesnya akan terjadi kemungkinan *noise* (gangguan). Selanjutnya konflik muncul akibat dari adanya interaksi pada keduanya, karena konflik merupakan sebuah hal yang tidak bisa dipisahkan dari hubungan antar pribadi.

Ada beberapa penyebab utama terjadinya konflik jika berdasar penjelasan Dwyer (2002) seperti konflik yang terjadi disebabkan oleh sikap tertentu yang dipermasalahkan, konflik yang disebabkan norma dan peran yang saling timpang, serta konflik yang disebabkan oleh ketidaksesuaian kepribadian yang menjadi sebuah kebiasaan. Istri yang sedang menempuh pendidikan, sehingga waktu untuk keluarga harus dibagi dianggap menjadi penyebab konflik dalam pernikahan.

Konflik akan berubah menjadi ancaman di dalam sebuah pernikahan ketika pasangan suami istri tidak dapat mengelola konflik tersebut dengan baik. Ketika konflik dalam pernikahan terjadi, manajemen konflik merupakan hal yang sangat perlu dilakukan untuk meredam konflik tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian mengenai bagaimana manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri yang dimana istri berstatus mahasiswa Universitas Brawijaya adalah konstruktivis, dimana jenis penelitian kualitatif deskriptif ini berusaha untuk mengembangkan makna subjektif dari pengalaman seseorang. Seperti yang telah dijelaskan Eriyanto (2002, h. 13) bahwa paradigma konstruktivis digunakan untuk menemukan bagaimana realita atau suatu peristiwa dikonstruksi dan dengan cara bagaimana konstruksi itu dibentuk.

Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang berfungsi menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2007, h.58). Moleong (2005, h.6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Di samping itu, menurut Kriyantono (2006, h.56) penelitian kualitatif lebih ditekankan pada persoalan kedalaman (kualitas) data dan bukan banyaknya (kuantitas). Sedangkan Sugiyono (2007, h. 56) mengatakan bahwa instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diteliti adalah adalah orang atau biasanya disebut *human instrument* yang merupakan peneliti sendiri. Untuk bisa menjadi

instrument, peneliti harus mempunyai bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, memotret, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi jelas dan bermakna.

Kemudian jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu bertujuan menggambarkan suatu gejala sosial atau sifat tertentu yang terjadi pada saat penelitian. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2002, h.3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati. Demikian juga menurut Kriyantono (2006, h. 67) bahwa penggunaan analisis deskripsi bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan objek tertentu.

Penelitian ini berusaha untuk menjelaskan dengan sedalam-dalamnya mengenai bagaimana manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri dimana istri berstatus mahasiswa. Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk meneliti adanya manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri dimana istri juga berstatus sebagai mahasiswa. Maksudnya dengan peran yang dimiliki selain sebagai istri di rumah juga sebagai mahasiswa di lingkungan akademis menyebabkan konflik dalam pernikahan sehingga perlu ada manajemen konflik dalam menyelesaikannya.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung lingkungan Universitas Brawijaya sebagai salah satu universitas besar di Kota Malang. Sehingga menurut peneliti, penelitian mengenai

fenomena istri yang juga merangkap sebagai mahasiswa tepat dilakukan di Universitas Brawijaya.

3.3. Fokus Penelitian

Dalam setiap penelitian, penentuan fokus penelitian adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan. Menurut Moleong dalam Suyanto (2006, h. 22), ada dua manfaat yang dapat diperoleh bila dalam merumuskan masalah penelitian mempersempit ruang lingkup atau fokus penelitian, diantaranya yaitu penetapan fokus dapat membatasi studi dan penetapan fokus berguna untuk memenuhi kriteria inklusi – eksklusi (memasukkan – mengeluarkan) suatu informasi baru yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen konflik yang diusahakan pasangan suami istri ketika dimana istri tidak hanya menjadi istri di rumah tetapi juga sebagai mahasiswa di dunia akademis. Sehingga peneliti membuat beberapa poin untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik tersebut diusahakan. Poin tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konflik yang pernah muncul pada pernikahan ketika istri membagi perannya dalam rumah tangga dan akademis.
2. manajemen konflik pasangan suami istri dengan memandang sisi komunikasi dalam proses manajemen konflik yang diusahakan.

3.4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik dalam pemilihan informan penelitian ini ditentukan dengan cara *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Kriyantono (2006, h.154) teknis seleksi yang digunakan dengan dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan informan. Pemilihan informan pada penelitian ini didasarkan pada kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti yang didapatkan melalui pra penelitian. Berikut kriteria informan dalam penelitian ini :

1. Informan sedang menjalani pernikahan
2. Pihak istri bertatus sebagai mahasiswa (tidak bekerja)
3. Pernah mengalami konflik dalam pernikahan yang disebabkan oleh istri yang membagi peran dalam rumah tangga dan dunia akademis misalnya manajemen waktu istri yang buruk dan masih mempertahankan pernikahan.
4. Bersedia dan mau diwawancarai selama penelitian berlangsung hingga mendapatkan data jenuh.

3.5. Sumber Data

Dalam penelitian mengenai manajemen konflik pasangan suami istri dimana istri tengah menempuh pendidikan strata 1 di Universitas Brawijaya, sumber data penelitian diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan. Sumber data bisa berupa dokumentasi wawancara dan data hasil wawancara

Kriyantono (2006, h. 37).Demikian menurut Idrus (2009, h. 89), data yang diperoleh peneliti langsung dari sumber asli (informan) yang memiliki data tersebut.Sumber data penelitian ini didapatkan melalui wawancara yang dilakukan pada subjek penelitian tentang manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri dimana istri tengah menempuh pendidikan strata 1.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data empiris secara sistematis dan memeriksa pola data sehingga peneliti lebih memahami dan menjelaskan kehidupan sosial. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti akan melakukan wawancara mendalam untuk memperoleh data.

Wawancara mendalam yang tidak terstruktur dan tidak mengarah, melibatkan proses mulai dari pengajuan pertanyaan, mendengarkan, mengungkapkan minat, dan merekam apa yang dikatakan. Kehadiran pewawancara dan bentuk keterlibatan seperti cara ia mendengarkan, mengahdiri, mendorong, menyela, memulai topik, dan mengakhiri tanggapan merupakan bentuk integral dari pertimbangan responden (Mishler dalam Neuman, 2013).

Selanjutnya Neuman (2013) mengatakan bahwa wawancara lapangan terjadi pada serangkaian waktu dimulai dengan membina hubungan baik dan mengarahkan percakapan menjauh dari topik yang dirasa sensitif.Wawancara mendalam di lapangan berbeda dengan percakapan yang bersahabat karena wawancara ini memiliki tujuan untuk mempelajari informan.

Untuk membuat berbagai sumber data menjadi fokus dalam suatu penelitian diperlukan teknik-teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan wawancara mendalam . Wawancara Mendalam ini

diperlukan untuk mengetahui semua hal yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti dari narasumber atau responden yang lebih mendalam. Menurut Kriyantono (2006, h. 98) wawancara mendalam adalah salah satu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Melalui wawancara mendalam ini informasi diperoleh langsung dari subyek penelitian melalui serangkaian tanya jawab dengan pihak – pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan.

Wawancara mendalam ini digunakan sebagai upaya untuk memperoleh data dari informan sedalam – dalamnya mengenai manajemen konflik yang diupayakan pasangan suami istri untuk menjaga pernikahannya ketika istri harus membagi waktu urusan rumah tangga dan urusan pendidikan. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perasaan, pendapat, pandangan, ide, faktor, motif serta sebagai sarana dalam bertukar informasi antara peneliti dengan informan. Wawancara mendalam yang dilakukan lebih bersifat mengalir seperti obrolan, bukan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan memberikan daftar pertanyaan kepada informan yang terkait. Namun peneliti juga tetap bersifat semi terstruktur. Kriyantono (2006, h. 97) berpendapat bahwa pada wawancara semi terstruktur pewawancara biasanya mempunyai daftar tulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Peneliti disini bisa untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga bisa mendapatkan data yang lebih lengkap.

3.7. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2011, h. 244) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Tahap analisis data memegang peranan penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya sebuah riset.

Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan melalui analisis data kualitatif sebagaimana diajukan Milles & Huberman mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah *interactive model*, yaitu (Sugiyono, 2011, h.246) :

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Misal selama ini peneliti sudah terjun ke lapangan untuk melakukan pra penelitian. Setelah peneliti turun langsung ke lapangan peneliti mendapatkan data dari informan kemudian peneliti memilah-milah data mana yang akan di gunakan sesuai dengan tema penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas sehingga akan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan terhadap data – data yang didapat dari observasi dan pengamatan yang terkait dalam penelitian ini

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah data disajikan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif yang diperoleh dari wawancara mendalam kepada informan. Kemudian data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data – data ini terkait dengan aktivitas dan motif yang dipaparkan oleh informan melalui wawancara.

3. Menarik kesimpulan

Kegiatan ini adalah tahap terakhir dalam sebuah penelitian. Dalam tahap penelitian ini akan diungkap mengenai makna data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang yang setelah melalui proses menjadi jelas dimana peneliti menarik data-data temuan yang didapat

selama proses penelitian kedalam suatu kesimpulan yang mewakili realitas temuan penelitian tersebut. Dalam hal ini peneliti harus mengkonfirmasi, pertajam atau merevisi kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat untuk sampai pada kesimpulan final yakni berupa proposisi-proposisi ilmiah mengenai realitas yang diteliti.

3.8. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan jen *trustworthiness* sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data. *Trustworthiness* adalah menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan atau dibayangkan (Kriyantono, 2006, h. 71). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik *Authenticity* dan juga triangulasi metode yaitu memperluas konstruksi personal yang dia ungkapkan (Kriyantono, 2006, h.72). *Authenticity* yang digunakan oleh peneliti adalah dengan memberi peluang kepada informan untuk bercerita panjang lebar tentang apa yang dialaminya dalam konteks wawancara yang informal dan santai. Hal ini dimungkinkan mengingat salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah berupa wawancara yang santai dan informal. Serta triangulasi metode dengan memakai wawancara. Berdasarkan hal tersebut, terkait penelitian ini, keabsahan data dapat peneliti capai dengan membandingkan atau mengecek ulang data hasil wawancara dari pihak suami dengan hasil wawancara dari pihak istri. Dengan membandingkan informasi informasi tersebut, peneliti kemudian

menganalisis data sehingga didapat kesimpulan mengenai manajemen konflik pasangan suami istri dimana istri tengah menempuh pendidikan strata 1.

1.9 Etika Penelitian

Dalam penelitian kualitatif sendiri, etika penelitian menjadi sesuatu yang penting dan harus diperhatikan oleh peneliti. Peneliti harus menggunakan dasar-dasar etika etika dalam penelitian dalam rangka menjaga dan menghormati subjek penelitian. Dalam menggali informasi pada informan di sebuah penelitian akan ada kemungkinan dimana peneliti akan meminta informasi yang bersifat pribadi kepada informan. Sehingga dalam penelitian diperlukan adanya rasa percaya antara peneliti dan informan (Creswell,2009).

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan oleh peneliti kaitannya dalam etika penelitian, seperti yang telah dijelaskan Creswell (2009) berikut ini:

1. Penggunaan bahasa yang tidak bias
2. Peneliti tidak memalsukan hasil penelitian untuk kepentingan dirinya sendiri
3. Peneliti tidak menyalahgunakan hasil dari penelitian untuk kepentingan golongan tertentu
4. Ketika ada kontribusi dari pihak lain, peneliti harus menyatakan
5. Mempublikasikan hasil penelitian

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Informan

4.1.1 Pasangan VT dan AR

Pasangan AR (suami) dan VT (istri) menikah pada tanggal 23 Juni 2013. Usia pernikahan pasangan ini adalah 4 tahun. Saat menikah usia keduanya adalah AR dengan usia 23 tahun dan VT berusia 20 tahun. Keduanya menempuh waktu pacaran yang cukup singkat sekitar 8 bulan hingga akhirnya memutuskan untuk menikah. Ketika usia pernikahan mereka baru saja berjalan dua bulan, VT diketahui mengandung anak pertama. Sehingga di tahun pertama pernikahan, AR dan VT sudah dikaruniai seorang buah hati. Pasangan AR dan VT merupakan pasangan seiman, keduanya beragama islam.

AR adalah seorang lulusan S1 Ilmu Hukum Universitas Islam Yogyakarta, AR sendiri sekarang bekerja sebagai karyawan swasta pada perusahaan yang bergerak di bidang kesehatan. VT sendiri merupakan mahasiswi salah satu jurusan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. VT memutuskan untuk menikah di saat sedang menempuh pendidikan S1 dikarenakan VT yakin dengan AR sebagai pasangannya. VT merasa bahwa AR bisa dijadikan sosok imam untuk rumah tangganya kelak, selain itu kepribadian yang dimiliki AR membuat VT semakin yakin dan cinta. Pertimbangan itulah yang membuat VT menyetujui pinangan AR untuk membangun rumah tangga bersama.

Sama halnya dengan VT, AR dari awal pacaran sudah cukup yakin untuk menjadikan VT sebagai istrinya dikarenakan kepribadian VT yang dirasa pas untuk

menjadi ibu dari anaknya kelak. Pacaran yang dijalani secara singkat terlebih lagi pada saat itu mereka harus menjalani *long distance relationship* (Yogyakarta-Malang) juga menjadi alasan mengapa keduanya setuju untuk menikah, keduanya sama-sama tidak ingin keduluan diambil orang lain.

Sekarang ini pasangan VT dan ARD bertempat tinggal di Malang dimana keduanya tidak lagi menjalani *long distance relationship*. Kedua orang tua pasangan ini sama-sama tidak berkeberatan ketika mereka memutuskan untuk menikah dikarenakan alasan keduanya merasa siap, apalagi ARD dianggap siap pula secara financial karena sudah bekerja.

4.1.2 Pasangan AY dan DNR

Pasangan DNR (suami) dan AY (istri) telah menikah sekitar kurang lebih 6 bulan yang lalu, pada 8 Januari 2017. Pada saat menikah, AY berusia 20 tahun sedangkan DNR suaminya berusia 25 tahun. Keduanya berpacaran dari ketika AY masih menempuh masa sekolah SMA. Dari pernikahan ini, keduanya belum dikaruniai buah hati sehingga keduanya masih tinggal berdua. Pasangan AY dan DNR merupakan pasangan suami istri yang seiman yaitu sama sama muslim.

Saat ini AY (istri) masih menempuh pendidikan strata 1 pada salah satu fakultas di Universitas Brawijaya dimana AY masih kuliah pada semester 4. Sedangkan DNR sang suami bekerja pada salah satu instansi pemerintahan di Kota Malang. DNR sendiri merupakan lulusan almamater yang sama dengan AY (istri) hanya saja keduanya berbeda jurusan dan fakultas.

AY memutuskan menikah dengan DNR dikarenakan desakan orangtua yang melihat usia pacaran mereka yang cukup lama, apalagi DNR sendiri sudah mempunyai pekerjaan. AY juga merasa bahwa DNR telah siap menjadi kepala rumah tangga sehingga dia yakin untuk menikah.

Tidak berbeda dengan AY sang istri, DNR memutuskan menikahi AY dikarenakan masa pacaran mereka yang cukup lama sehingga keduanya sudah mengenal satu sama lain dengan baik. Selain itu desakan dari orangtua untuk segera meresmikan hubungan mereka pada tahap yang lebih serius. Selama masa pacaran, DNR melihat AY merupakan sosok yang sangat mengenal dirinya dengan baik, sudah klik, sehingga dia tidak ragu untuk menikahinya. Tidak kebetulan pula dari kedua orangtua mereka ketika keduanya memutuskan untuk menikah meskipun AY masih menempuh studinya.

Keduanya tinggal terpisah dari orangtua, karena kebetulan orangtua keduanya tidak bertempat tinggal di Kota Malang sedangkan pasangan ini tinggal di Kota Malang.

4.1.3 Pasangan SC dan BGS

Pasangan SC (istri) dan BGS (suami) telah menikah sekitar 17 bulan. Pernikahan mereka dilangsungkan pada Februari 2016. Dari pernikahan ini keduanya telah dikariyai seorang buah hati yang baru berusia satu tahun. Pada saat menikah, SC berusia 21 tahun sedangkan BGS sang suami berusia 28 tahun. Keduanya tidak membutuhkan waktu lama untuk berpacaran, mengenal satu sama lain karena dari awal BGS memang mencari pasangan hidup bukan hanya mencari

pacar. Pasangan suami istri ini disatukan pada pernikahan yang seiman, keduanya sama-sama penganut agama Islam.

Saat ini SC merupakan salah satu mahasiswa pada salah satu fakultas di Universitas Brawijaya, dan sedang menjalani semester 8. Sedangkan BGS sang suami merupakan karyawan pada salah satu perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Dari awal BGS memang mencari pendamping hidup ketika dia memutuskan untuk menikahi SC sehingga hanya dengan waktu pacaran yang singkat mereka berani menikah. SC merasa bahwa BGS merupakan sosok yang dewasa, apalagi usia mereka yang terpaut sekitar 7 tahun. SC merasa bahwa BGS sebagai suami merupakan suami yang bisa diandalkan. Kebetulan kedua pasangan ini merupakan satu almamater, baik satu jurusan dan fakultas.

Berbeda dengan SC, BGS awalnya masih belum yakin apakah SC bisa menjadi istri yang pas untuknya karena dia merasa usia SC yang masih sangat muda dan masih berstatus mahasiswa. Begitu mengenal lebih jauh, perkiraan awal yang ditakutkan BGS ternyata tidak terjadi, sehingga dia yakin menikahi SC. BGS mengatakan bahwa ada beberapa perlakuan SC di awal masa perkenalan yang membuat dia merasa yakin bahwa SC adalah wanita pilihannya. Setelah menikah keduanya memutuskan untuk tinggal bersama orang tua SC dikarenakan adanya beberapa pertimbangan seperti di awal pernikahan mereka sudah dikaruniai buah hati, serta SC yang masih harus menyelesaikan kuliahnya.

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Konflik Pernikahan karena Istri Menempuh Pendidikan Strata 1

Konflik pada hubungan interpersonal suami istri merupakan suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan, karena sebuah hubungan tidak bersifat statis tapi akan terus berkembang. Pernikahan yang dibina tidak akan jauh dari konflik antara suami maupun istri, apalagi istri sedang menempuh pendidikan strata satunya, yang mana hal tersebut menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pasangan suami istri jadikan informan pada penelitian ini.

1. Pasangan suami istri VT dan ARD

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan pasangan suami istri ini, konflik di awal pernikahan karena istri menempuh pendidikan disebabkan karena manajemen waktu VT yang kurang baik. Sebagai istri, tugas domestik di rumah adalah mengurus segala keperluan anggota keluarga dan suami. Berikut ini adalah pernyataan VT sendiri tentang konflik yang terjadi tersebut pada pernikahan mereka:

“ya gimana ya mbak, mbak tahu sendiri kan ya tugas kuliah itu kaya apa. Apalagi kalo udah deket deket ujian semester, tugas kelompok sama tugas individu pasti numpuk. Kadang aku keteteran ngurusinnya, ya urusan rumah ya urusan kampus. Pernah pas ada acara keluarga ke luar kota, dan temen kampus ngabarin kalo harus ngumpul ngerjain tugas kelompok, bingung mbak mau duluin yang mana.” (wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

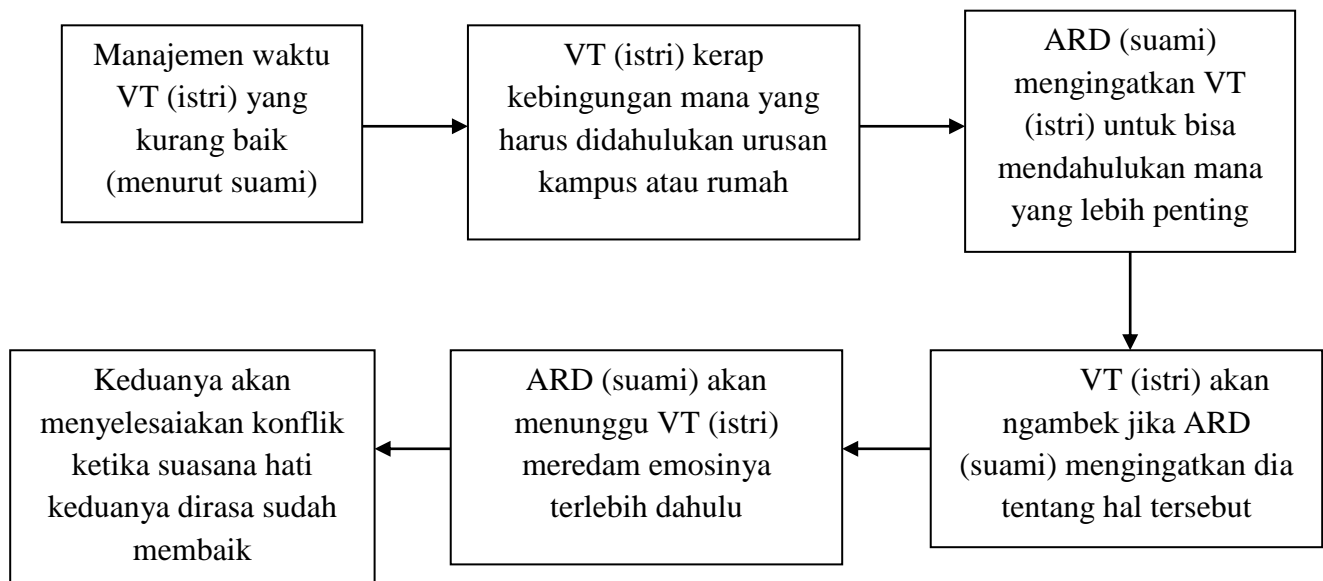
Pernyataan VT tersebut didukung juga oleh pernyataan suami, ARD yang juga mengiyakan konflik seperti apa yang terjadi pada pernikahan mereka. Berikut ini pernyataan ARD dalam wawancara dengan peneliti:

“waah, hahaha ya macem- macem mbak. Seringnya sih gara gara manajemen waktu istriku aja sih mbak.” (wawancara dengan ARD, pada tanggal 7 Juni 2017)

Pernyataan ARD tentang manajemen waktu istri yang biasa ARD protes, berikut ini pernyataan ARD tentang bagaimana manajemen waktu yang dia protes tersebut:

“Hahaha gimana yaa, suka berantakan kadang mbak. Istriku ini kadang suka bingung sendiri mbak. Mau nentuin mana mana dulu yang harus diduluin. Aku juga udah sering bilang, duluin yang urgent dulu yang, baru yang lain dikerjain. Kadang justru dia yang ngambek kalo aku gituin, padahal kan ya itu buat kebaikan dia sama keluarga. Kalo udah gitu, aku diemin mbak, baru kalo udah engga ngambek, ku bilangin lagi pelan pelan.” (wawancara dengan ARD, pada tanggal 7 Juni 2017)

Dibawah ini adalah proses terjadinya konflik pada pasangan suami istri VT dan ARD hingga bagaimana keduanya menyelesaikan konflik tersebut yang terjadi pada pernikahan.



Gambar.3 Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan VT dan ARD
Sumber: Diolah Peneliti

Manajemen waktu VT (istri) yang kurang baik, yang membuat ARD (suami) protes terhadap istri. ARD merasa kecewa karena harusnya tugas istri di rumah adalah mengurus segala keperluan rumah tangga, sedangkan VT merasa bahwa dia bisa mengatur hanya saja ada limit yang tidak bisa dia lampau. Meskipun kecewa ARD tidak bersikap marah atau mendiamkan VT (istri) tetapi dengan mengingatkan untuk lebih baik lagi dalam mengatur waktunya antara urusan kampus dan urusan rumah. Berikut pernyataan ARD terkait perihal tersebut:

“istriku ini kadang suka bingung sendiri mbak. Mau nentuin mana mana dulu yang harus diduluin. Aku juga udah sering bilang, duluin yang urgent dulu yang, baru yang lain dikerjain. Kadang justru dia yang ngambek kalo aku gituin, padahal kan ya itu buat kebaikan dia sama keluarga. Kalo udah gitu, aku diemin mbak, baru kalo udah engga ngambek, ku bilangin lagi pelan pelan.” (wawancara dengan ARD, tanggal 7 Juni 2017)

Kekecewaan ARD tersebut juga dirasakan oleh VT (istri) dimana dia merasa bahwa manajemen waktu yang dilakukannya kurang baik sehingga ARD (suami) protes.

Berikut pernyataan VT (istri) yang diungkapkan kepada peneliti:

“ya gimana ya mbak, mbak tahu sendiri kan ya tugas kuliah itu kaya apa. Apalagi kalo udah deket deket ujian semester, tugas kelompok sama tugas individu pasti numpuk. Kadang aku keteteran ngurusinnya, ya urusan rumah ya urusan kampus. Pernah pas ada acara keluarga ke luar kota, dan temen kampus ngabarin kalo harus ngumpul ngerjain tugas kelompok, bingung mbak mau duluin yang mana.”
(wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

Sikap yang diambil ARD dengan mengingatkan istrinya secara pelan pelan, dan bukan emosi dikarenakan ARD tahu bahwa istrinya adalah orang yang harus dinasehati dengan kepala dingin. Pernyataan ARD tersebut diiyakan oleh VT (istri)

bahwa dia sendiri adalah orang yang ketika dinasehati harus dengan kepala dingin.

Berikut pernyataan VT (istri) terkait hal tersebut:

“kalo lagi repot dan suami protes, aku bisa ngomel mbak dan suamiku tau itu. Aku orangnya paling nggak bisa dicerewetin, karena pasti tak cererwetin balik nanti mbak.”(wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

Pasangan suami istri VT dan ARD tidak merasa ada konflik lain yang berkaitan dengan istri yang masih menempuh pendidikan strata 1 selain tentang manajemen waktu VT (istri) yang kadang dirasakan ARD kurang begitu baik. Seperti yang diterangkan oleh VT (istri) kepada peneliti, berikut ini hasil wawancara tersebut:

“ apa yaa, kayanya engga ada mbak. Kita kalo urusan anak justru malah santai banget, selama ini anak juga selalu tak pegang. Pernah juga tak bawa ke kampus, asal nggak rewel aja”. (wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

Pasangan suami istri ini melihat bahwa konflik yang terjadi pada pernikahannya merupakan hal yang biasa sehingga hal ini menjadi berpengaruh terhadap bagaimana mereka menyikapi konflik tersebut kaitannya dengan manajemen konflik interpersonal dalam pernikahan.

Pasangan ini melihat bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu komitmen untuk hidup bersama dalam keadaan susah ataupun senang, berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

“gimana yaaa mbak, dari awal sebelum menikah aku tuh mbayanginnya kalo nikah itu enak kemana mana bisa sama suami, ditemenin suami susah senang bareng. Begitu udah ngejalanin, ya emang bener sih apa apa udah ada suami. Tapi ternyata masih ya masih buanyak yang dipikir gak cumin perkoro suami aja.” (wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

”apa yaa mbak, ya tentang gimana mbangun rumah tangga bareng sama orang yang udah tak pilih untuk jadi pasangan hidup sih.” (wawancara dengan ARD, pada tanggal 7 Juni 2017)

Hasil wawancara diatas merupakan gambaran ekspektasi pasangan ini melihat pernikahan itu seperti apa. Ekspekasi suami mapun istri terhadap pasangan masing-masing juga berbeda sehingga menjadi penyebab mengapa tidak terpenuhinya ekspektasi masing yang meluas hingga menjadi konflik. Berikut hasil wawancara mengenai ekspektasi pasangan VT dan ARD terhadap pasangannya:

“dari awal ekpektasiku itu, dia jadi istri dan ibu yang baik buat anak-anakku mbak. ya baik sama anak-anakku, baik sama aku. Istilahnya bisa ngurus dengan baiklah. Aku milih dia ya karena aku ngerasa dia bisa jadi ibu dan istri yang baik buat aku.” (wawancara dengan ARD, pada 7 Juni 2017)

“ekpektasi ke suami ya? Ekpektasiku tuh suamiku bakal jadi suami yang pengertian, suami yang bertanggung jawab buat aku ya buat anak-anakku. Lebih ke itu sih mbak. Kalo untuk yang lain ya bisa diperbaiki sambil jalan selama kita sama-sama pengen jaga pernikahan kita.” (wawancara dengan VT, pada tanggal 7 Juni 2017)

Dapat dilihat bahwa pasangan ini memiliki ekspektasi masing-masing terhadap pasangannya, dan pada prakteknya ketika pernikahan telah berjalan selama kurang lebih 4 tahun ada ekspektasi yang melenceng dari apa yang dibayangkan.

2. Pasangan suami istri AY dan DNR

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan pasangan suami istri ini, konflik di awal pernikahan karena istri menempuh pendidikan disebabkan karena manajemen waktu, sama halnya seperti pasangan informan sebelumnya. Sebagai istri, tugas domestik di rumah adalah mengurus segala keperluan anggota keluarga dan suami. DNR (suami) meminta AY (istri) untuk tidak berkegiatan yang berkaitan

dengan kampus ketika lewat jam dia pulang kantor. Berikut ini adalah pernyataan

DNR sendiri tentang konflik yang terjadi tersebut pada pernikahan mereka:

“masalah waktu sih mbak, karena istri masih kuliah dan masih semester agak awal jadi kuliahnya lumayan..hampir tiap hari ada jadwal kuliah..apalagi kalau pas ada kerja kelompok gitu, kadang kan pas malem hari...” (wawancara dengan DNR, pada tanggal 12 Juni 2017)

Pernyataan DNR (suami) tersebut didukung juga oleh pernyataan istri, AY yang juga mengiyakan konflik seperti apa yang terjadi pada pernikahan mereka. Berikut ini pernyataan AY dalam wawancara dengan peneliti:

“kalau saya masalah waktu mbak..suami saya kadang komplain apalagi kalau pas ada kuliah malem atau kerja kelompok..pokok yang malem saya gak bisa santai di rumah itu suami saya komplain.” (wawancara dengan AY, pada tanggal 7 Juni 2017)

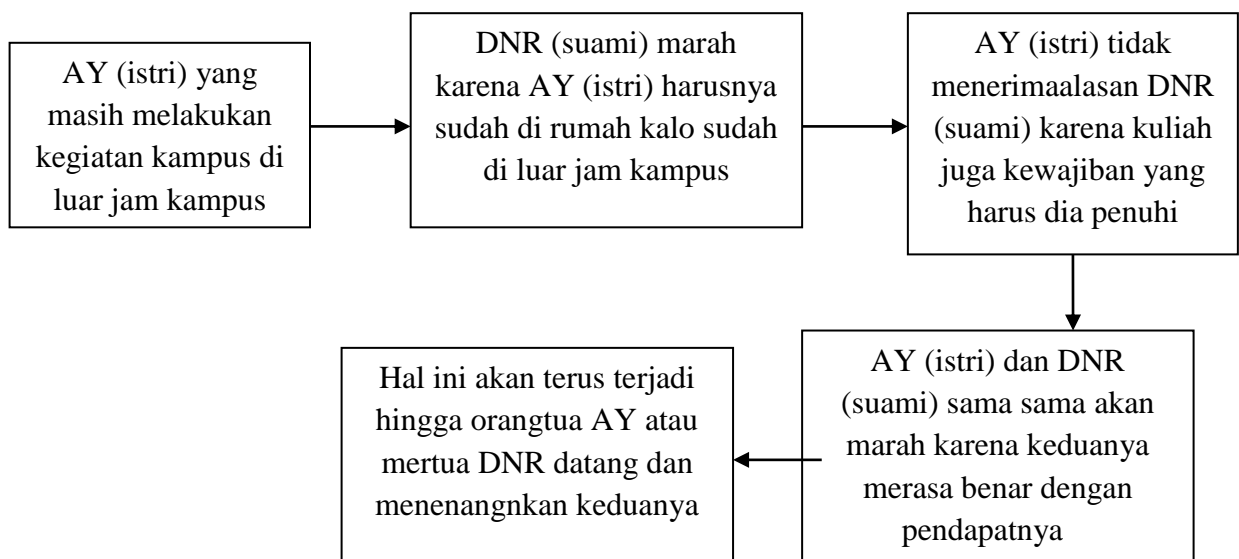
Kronologis dari mengapa permasalahan waktu yang menjadi fokus complain DNR (suami) adalah sebagai berikut sesuai dengan yang ditangkap peneliti pada wawancara dengan DNR. Berikut penjelasan DNR (suami) kepada peneliti:

”kalau masalah kerja kelompok yang malem gitu ya saya minta buat dia bilang ke temen-temennya, karna udah punya suami jadi kalau bisa usahain kerja kelompoknya jangan sampe malem, sore gitu lah seenggaknya..atau kalau mau biar kerja kelompok malemnya di rumah saya aja..” (wawancara dengan DNR, pada tanggal 12 Juni 2017)

Hal tersebut senada dengan pengakuan AY (istri) bahwa suaminya melarang dia untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan kampus ketika sudah malam hari. Berikut ini pernyataan AY dalam wawancara dengan peneliti:

“pernah mbak, saya ada tugas kuliah yang mendadak dan deadline mendadak jadi saya harus kerja kelompok sama temen-temen saya sampai malem..nah pas itu suami saya marah mbak..soalnya pagi sampai malem saya sibuk terus (sama urusan kampus).” (wawancara dengan AY, pada tanggal 12 Juni 2017)

Di bawah ini adalah proses terjadinya konflik pada pasangan suami istri AY dan DNR hingga bagaimana keduanya menyelesaikan konflik tersebut yang terjadi pada pernikahan. Berbeda dengan pasangan informan yang pertama, dimana mereka salah satu dari pasangan akan mengalah tetapi pada pasangan ini kondisi tegang karena konflik akan terus memanas hingga pihak ketiga diperlukan untuk menengahi konflik tersebut.



Gambar.4 Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan AY dan DNR
 Sumber: Diolah Peneliti

Pada bagan dijelaskan bahwa kedua belah pihak yang berkonflik sama sama mempertahankan pendapatnya masing-masing dimana DNR (suami) merasa bahwa untuk urusan kampus, AY (istri) hanya diperbolehkan sampai jam kampus saja jadi

sisanya waktu harus dihabiskan untuk keluarga. Hal ini seperti yang dijelaskan DNR (suami) pada wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“itu tadi, sebisa mungkin saya bilang ke istri, malem dia jangan ada kegiatan kampuslah, termasuk kerja kelompok..kan pagi sampai siang/sore saya kerja, jadi gapapa kalau dia kuliah..tapi kalau udah malam (magrib ke atas) harus di rumah..maksudnya waktunya istri saya itu fokus ke urusan rumah..” (wawancara dengan DNR pada tanggal 12 Juni 2017)

Hal senada juga dilakukan oleh AY (istri) dimana AY merasa bahwa bukan hanya urusan rumah saja yang menjadi kewajiban dia sebagai istri, karena menyelesaikan kuliah hingga tingkat sarjana merupakan kewajiban dia dari sebelum menikah. Sehingga AY merasa bahwa urusan kampus juga merupakan kewajiban dia. Seperti yang ditangkap peneliti dalam wawancara dengan AY seperti berikut:

“berantem mbak, jadi suami komplain saya njawab, lha memang kuliah itu tanggungan saya, hehe...itu dulu ibu mertua yang nengahi, ngingetin kami..” (wawancara dengan AY pada tanggal 12 Juni 2017)

Pandangan pasangan suami istri DNR dan AY dalam menyikapi konflik tersebut sangat berpengaruh dengan bagaimana mereka menyelesaikan konflik. Dimana antara pasangan informan pertama dengan yang kedua sangat berbeda dalam menyikapi konflik di dalam rumah tangganya. Sehingga bisa dilihat dari kedua pasangan ini saja, bagaimana manajemen konflik sangat dipengaruhi dengan bagaimana individu memandang konflik tersebut.

Pasangan ini melihat bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu komitmen untuk hidup bersama membentuk keluarga kecil bahagia dan menghadapi masalah rumah tangga bersama, berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

“ya mungkin kaya ekspektasi kebanyakan orang tentang pernikahan sih mbak. Hidup berdua, bikin keluarga kecil, bahagia, bisa menghadapi masalah rumah tangga apapun berdua.”(wawancara dengan DNR, pada tanggal 12 Juni 2017)

“kalo dulu sebelum nikah ya saya mandangnya pernikahan itu gimana caranya apa apa harus dipikir bareng pasangan, karena yang ngejalanin berdua gak aku aja mbak.” (wawancara dengan AY, pada tanggal 12 Juni 2017)

Hasil wawancara diatas merupakan gambaran ekspektasi pasangan ini melihat pernikahan itu seperti apa. Ekspekasi suami mapun istri terhadap pasangan masing-masing juga berbeda sehingga menjadi penyebab mengapa tidak terpenuhinya ekspektasi masing yang meluas hingga menjadi konflik. Berikut hasil wawancara mengenai ekspektasi pasangan AY dan DNR terhadap pasangannya:

”saya berharapnya dia bisa terima saya, dan mau bareng bareng susah seneng.” (wawancara dengan DNR pada 12 Juni 2017)

“ya aku sih ekpsektasinya ya dia bisa ngertiin aku mbak, aku maunya dia juga bisa terima apa yang jadi keputusanku walopun keputusan apapun yang tak ambil di pernikahan ini udah tak piker mateng-mateng demi dia sama keluarga juga.” (wawancara dengan AY, pada 12 Juni 2017)

Dari wawancara di atas saja dapat terlihat bahwa bagaimana suami ingin istrinya memahaminya dengan segala kekurangan sedangkan seperti pada penjelasan sebelumnya terlihat bahwa suami menuntut istri tanpa memperhatikan bagaimana istri bersusah payah mengatur waktunya.

3. Pasangan suami istri SC dan BGS

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan dengan pasangan suami istri ini, konflik di awal pernikahan karena istri menempuh pendidikan disebabkan karena istri harus membagi waktunya. Sebagai istri, tugas domestik di rumah adalah mengurus

segala keperluan anggota keluarga dan suami. Berikut ini adalah pernyataan BGS

(suami) tentang konflik yang terjadi tersebut pada pernikahan mereka:

“istri kurang fokus mengurus rumah tangga mbak (anak). ya kan istri saya sambil kuliah mbak, ada tugas kampus juga..waktunya jadi kebagi-bagi gitu..waktunya buat mengurus anak juga jadi kurang kalau menurut saya”
(wawancara dengan BGS, pada tanggal 14 Juni 2017)

Pernyataan BGS tersebut didukung juga oleh pernyataan istri, SC yang juga mengiyakan konflik seperti apa yang terjadi pada pernikahan mereka. Berikut ini pernyataan SC dalam wawancara dengan peneliti:

“masalah waktu ya mbak..saya susah mbagi waktu buat rumah, anak, suami sama kuliah saya.” (wawancara dengan SC, pada tanggal 14 Juni 2017)

Kronologis konflik antar pasangan ini adalah ketika SC sebagai istri harus sering menitipkan buah hati mereka kepada kakek neneknya, rasa bersalah dan sedih serta tekanan dari suami untuk pandai pandai mengatur waktu dialami oleh SC. Ungkapan SC yang diutarakan kepada peneliti pada saat wawancara adalah sebagai berikut:

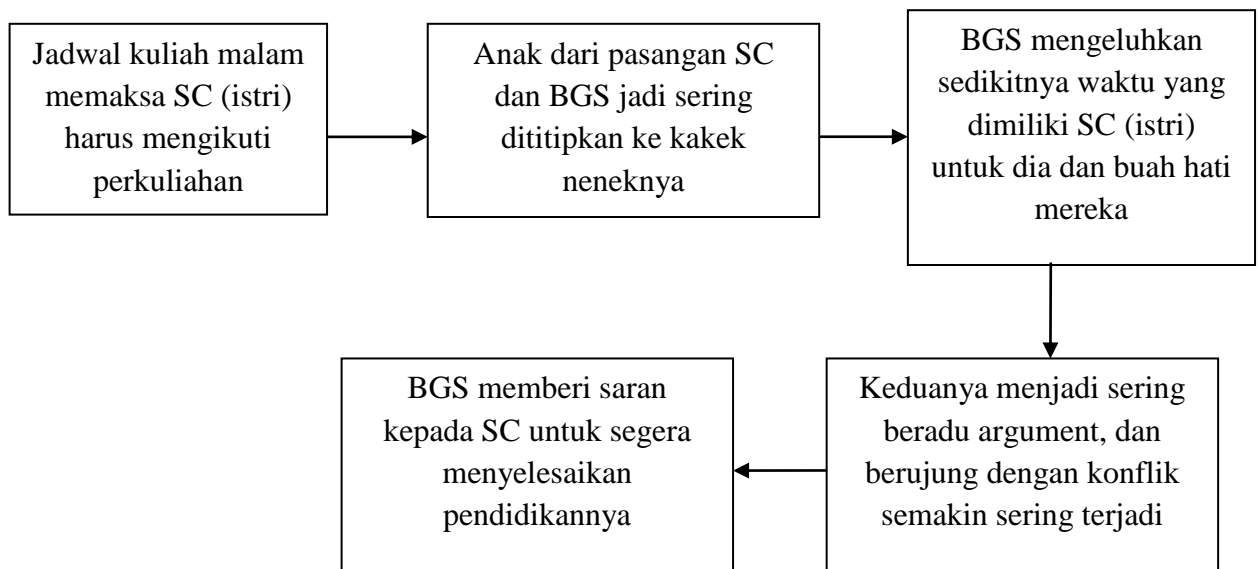
“ya karna saya harus kuliah jadi saya jarang di rumah, anak sama ayah-ibuk, suami kerja..suami kadang sebel kalau saya ada urusan kampus terus, jadi suami saya komplain, waktu saya kurang buat mereka. awalnya saya ngerasa agak berat mbak, kayak gitu lho..gak enak juga jarang sama anak, padahal umur segitu lagi lucu-lucunya, dikomplain suami”. (wawancara dengan SC pada tanggal 14 Juni 2017)

BGS sebagai suami menyayangkan tentang bagaimana SC harus membagi waktu antara sekolah dan urusan rumah tangga. Berikut pernyataan BGS dalam wawancara dengan peneliti:

“sampai sekarang sih masih agak biasa ya mbak, kan anak saya dibantu diemong sama kakek neneknya, jadi saya sama istri gak terlalu repot mengurus anak. Sedih juga sih mbak, kasian anak lebih sering ketemu kakek

neneknya daripada mamahnya sendiri.” (wawancara dengan BGS pada tanggal 14 Juni 2017)

Dibawah ini adalah proses terjadinya konflik pada pasangan suami istri SC dan BGS hingga bagaimana keduanya menyelesaikan konflik tersebut yang terjadi pada pernikahan.



Gambar. 5 Bagan Proses Terjadinya Konflik pada Pasangan SC dan BGS

Sumber: Diolah Peneliti

Pada bagan tersebut dijelaskan bahwa SC (istri) harus menitipkan buah hati mereka kepada kakek nenek atau orangtua SC dimana dengan begitu waktu tatap muka anak akan lebih banyak dengan kakek neneknya. Hal inilah yang menjadi sumber konflik

antara pasangan suami istri ini. BGS (suami) berpendapat bahwa anak sebisa mungkin harus lebih sering dipegang oleh ibunya sendiri seperti yang diungkapkan kepada peneliti:

“kasian anak lebih sering ketemu kakek neneknya daripada mamahnya sendiri.” (wawancara dengan BGS, pada tanggal 14 juni 2017)

Pandangan pasangan suami istri BGS dan SC dalam menyikapi konflik tersebut sangat berpengaruh dengan bagaimana mereka menyelesaikan konflik. Dimana antara pasangan informan pertama dengan yang kedua, pasangan ini hampir mirip dengan pasangan pertama dalam menyelesaikan konflik di dalam pernikahan. Sehingga bisa dilihat dari tiga pasangan yang menjadi objek penelitian, bagaimana manajemen konflik sangat dipengaruhi dengan bagaimana individu memandang konflik tersebut.

Pasangan ini melihat bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu komitmen untuk hidup bersama membentuk keluarga kecil bahagia dan menghadapi masalah rumah tangga bersama, berikut ini adalah hasil wawancara peneliti dengan informan:

“menurutku pernikahan itu susah seneng bareng sama orang yang udah dipilih jadi pendamping hidup sih mbak terus gimana bareng bareng mikir gimana biar pernikahan langgeng.” (wawancara dengan BGS, pada tanggal 14 Juni 2017)

“saya sih lihatnya, pernikahan sesuatu yang indah kalopun ada yang engga indah harus diusahain gimana biar bisa indah lagi mbak.” (wawancara dengan SC, pada tanggal 14 Juni 2017)

Hasil wawancara diatas merupakan gambaran ekspektasi pasangan ini melihat pernikahan itu seperti apa. Ekspekasi suami mapun istri terhadap pasangan masing-masing juga berbeda sehingga menjadi penyebab mengapa tidak terpenuhinya ekspektasi masing yang meluas hingga menjadi konflik. Berikut ini adalah hasil

wawancara peneliti dengan pasangan informan ini mengenai ekspektasi masing-masing terhadap pasangannya:

“dari pacaran, awal nikah ekspektasi ke istriku ini ya cumin ngalir aja gitu mbak. Cuman berharapnya dia tetep jadi istri yang nurut gak cuman pas jadi pacar aja.” (wawancara dengan BGS, pada tanggal 14 Juni 2017)

“aku dari awal udah mbayangin kalo suamiku ini akan jadi orang tanggung jawab, sama ngertiin posisiku yang masih kuliah gini.” (wawancara dengan SC, pada tanggal 14 Juni 2017)

Dapat dilihat dari hasil wawancara di atas bahwa pasangan suami istri SC dan BGS sama-sama ingin dimengerti oleh pasangannya sehingga ketika ada konflik yang timbul seperti ada rasa kecewa bahwa dari ekspektasi diharapkan pasangan akan mengerti tapi ternyata tidak.

4.2.2 Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri

Konflik sebisa mungkin dapat diselesaikan dengan baik di dalam sebuah pernikahan sehingga diharapkan hubungan pernikahan berkembang ke arah yang lebih baik. Manajemen konflik yang tepat dalam ikatan pernikahan, antara suami dan istri dapat membantu terciptanya sebuah pernikahan yang harmonis.

1. Pasangan suami istri VT dan ARD

Pasangan suami istri VT dan ARD menerangkan bahwa keduanya menyelesaikan konflik yang terjadi pada pernikahan mereka adalah dengan menggunakan cara saling mengalah dan berkompromi. Maksudnya adalah VT (istri) dan ARD (suami) merasa bahwa kepentingan keduanya berada pada posisi yang sama sehingga tidak ada yang merasa mendahulukan kepentingan sendiri. Yang biasa dilakukan adalah dengan salah satu pihak akan mengalah dan membiarkan pihak lain

mencapai tujuannya terlebih dahulu. Salah satu pihak tidak akan memberikan feedback yang berlebihan. Hal tersebut didukung dengan pernyataan ARD (suami) sebagai berikut:

“kaya yang aku bilang tadi mba, aku pasti nunggu dia engga ribet dulu nunggu dia kalem dulu mahlum istriku ini cerewet banget. Kalo udah ngambek tapi dipaksa nyelesin masalah pasti ngomel, jadi aku pasti nunggu dia tenang dulu. Baru aku biasanya ajak ngobrol, gimana enaknyanya. Apalagi kalo udah ada hubungannya sama masalah kuliah dan urusan rumah mbak.” (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

Pernyataan ARD (suami) juga dibenarkan oleh VT (istri) dimana pasangan suami istri ini saling mengalah untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Berikut bukti pernyataan VT (istri) dalam wawancara dengan peneliti:

“Aku juga kudu banyak ngelatih sabar, kalo lagi repot dan suami protes, aku bisa ngomel mbak dan suamiku tau itu. Aku orangnya paling nggak bisa dicerewetin, karena pasti tak cererwetin balik nanti mbak”. (wawancara dengan VT pada 7 Juni 2017)

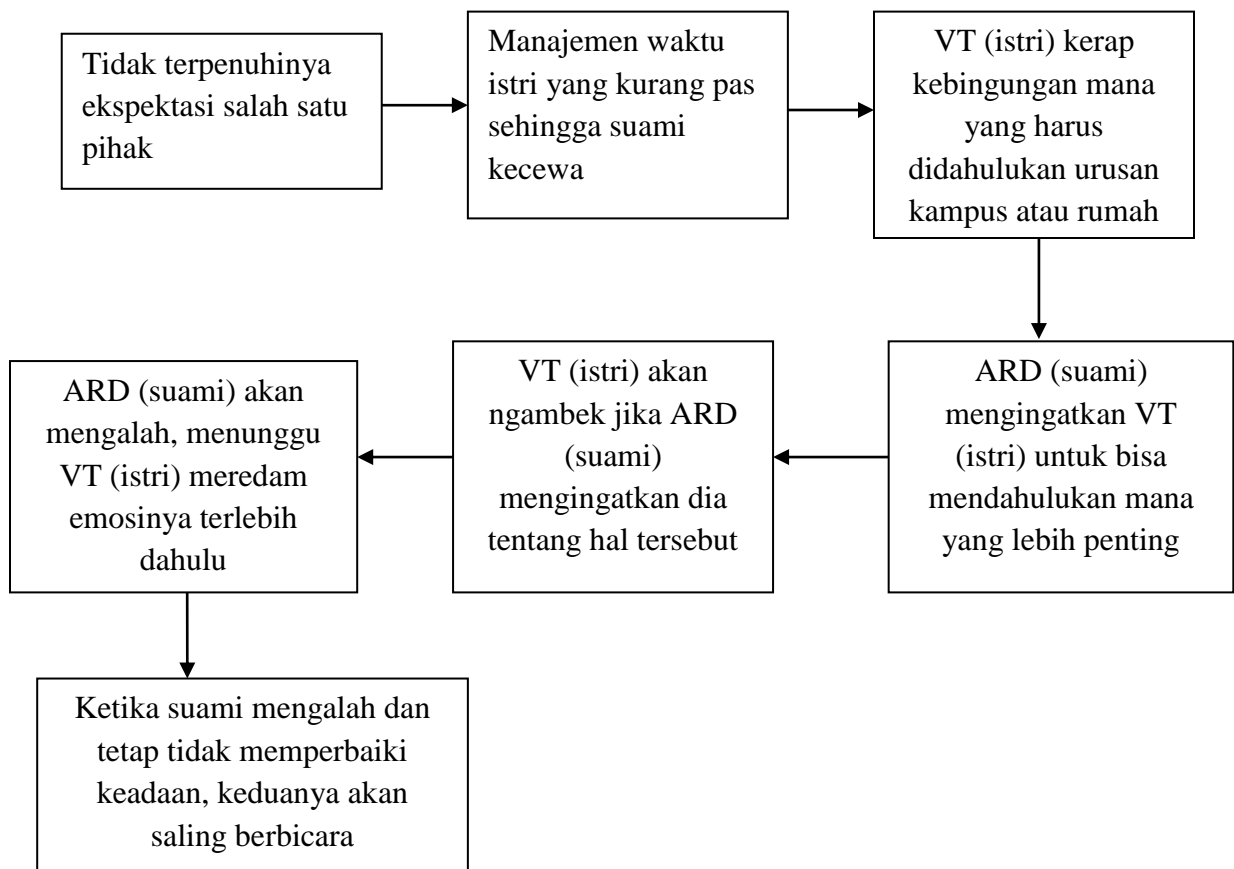
Jika dirasa ternyata dengan mengalah saja tidak cukup menyelesaikan masalah karena salah satu pihak tidak mendapatkan apa yang diharapkan, pasangan VT (istri) dan ARD (suami) akan saling berkompromi menyelesaikannya, supaya masing masing pihak mendapatkan apa yang ingin dicapai. Berikut pernyataan dari ARD terkait kompromi yang dilakukan keduanya:

“sama sama berusaha saling ngerti aja sih mbak, kalo istriku udah ada urusan yang berkaitan sama kampus dan ngga bisa ditinggal ya akunya yang harus nerima. Begitu juga istriku, kalo ada urusan rumah yang ngga bisa ditinggal, dia yang harus ngesampingin dulu urusan kampusnya”. (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

Senada dengan sang suami, VT juga mengambil langkah untuk berkompromi ketika mengalah tidak bisa menyelesaikan konflik yang tengah berlangsung, berikut jawaban VT (istri) perihal hal tersebut:

“kita berdua sih mbak, jadi kalo kayak tadi ya misal barengan ada urusan kampus sama acara keluarga gitu aku pasti njelasin kedia seurgent apa tugas kelompoknya. Akupun kalo tugas kelompok masih bisa dikerjain misah dari temen, terus tak kirim email gitu pasti ya aku duluin urusan rumah dulu”. (wawancara dengan VT, pada 7 Juni 2017)

Berikut ini adalah bagaimana proses terjadinya konflik dan manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan VT (istri) dan ARD (suami)



Gambar.6 Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan VT dan ARD

Sumber: Diolah Peneliti

Pihak pertama yang memiliki inisiatif untuk menyelesaikan konflik adalah kedua belah pihak. Hal tersebut berdasarkan bahwa ketika salah satu atau bahkan keduanya tidak segera menyelesaikan konflik ini, dikhawatirkan akan mengganggu hubungan pasangan ini. Seperti yang telah dijelaskan oleh VT (istri) seperti berikut:

“Kalo sama sama gedein ego, engga akan kelar kelar malahan. Sama sama capek, malah ngga akan selesai masalah kita nanti.” (wawancara dengan VT pada 7 juni 2017)

Tidak VT (istri) yang merasakan hal ini, suami pun juga sepakat dengan pernyataan istri seperti yang ditangkap peneliti pada wawancara berikut ini:

“kalo dibawa ribet pusing sendiri nanti. Asal diobrolin baik baik, pake kepala dingin juga pasti beres.” (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

Sejauh ini, pasangan VT dan ARD tidak memerlukan pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik kaitannya dengan manajemen waktu istri yang timpang. Keduanya memiliki alasan bahwa konflik tersebut tidak membutuhkan orang lain dalam upaya penyelesaiannya, karena keduanya merasa mampu. Seperti yang dijelaskan oleh keduanya seperti berikut:

“waaah engga pernah mbak, wong masalahnya ya cuma seputar gini aja. Jadi ngga perlulah sampai orang luar tahu masalah kita.” (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

“engga pernah mbak, kebetulan juga kita udah tinggal beda rumah sama bapak ibuk. Meskipun tiap hari selalu ngasih kabar, kita engga pernah cerita kalo lagi berantem, kasihan nanti malah kepikiran mereka.” (wawancara dengan VT pada 7 Juni 2017)

Penyelesaian konflik tidak akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak sama sama tidak berusaha untuk meminimalkan pencetus kembali terjadinya konflik yang sama terulang. Hal tersebut juga dilakukan oleh pasangan suami istri ini, keduanya berusaha untuk mengurangi apa yang menjadi pencetus munculnya konflik seperti yang dijelaskan dibawah ini:

“ya itu tadi mbak, aku atau dia pasti ada yang ngalah tergantung urusan siapa yang paling urgent. Ya belajar biar makin bisa ngertiin suaminya, maunya dia gimana. Wong ya kita rumah tangga dibangun berdua, apa apa ya kudu dipikir bareng. Aku belajar banyak sih mbak, meskipun dia ngga protes gitu, tapi ya jadi istri harus tau porsiku. Ada saat aku harus duluin dia, nurutin maunya dia gimana. Aku juga kudu banyak ngelatih sabar.” (wawancara dengan VT pada 7 Juni 2017)

“sama sama berusaha saling ngerti aja sih mbak, kalo istrinya udah ada urusan yang berkaitan sama kampus dan ngga bisa ditinggal ya akhirnya yang harus nerima. Begitu juga istrinya, kalo ada urusan rumah yang ngga bisa ditinggal, dia yang harus ngesampingin dulu urusan kampusnya.” (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

Dengan melihat penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan VT (istri) dan ARD (suami) ini bahwa manajemen konflik bukan hanya tentang bagaimana suatu konflik diselesaikan tetapi juga cara bagaimana supaya konflik yang sama tidak lagi terulang kembali di lain waktu.

Pasangan ini melihat bahwa konflik yang terjadi dalam pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap wajar. Berikut pernyataan pasangan VT dan ARD yang mendukung pernyataan tentang tidak bisa dihindarinya suatu konflik:

“gini mbak, namanya konflik di rumah tangga udah pasti terjadi, engga mungkin engga. Jadi ya dengan aku berantem sama dia gara gara tak sambi urusan kampus gini bikin aku belajar lagi. Jadi istri itungga ada sekolahnya, ya dengan berantem berantem receh gini yang bikin aku belajar.” (wawancara dengan VT pada 7 Juni 2017)

“ya gak gimana gimana mbak, wajar kan ya tiap pernikahan ada cek coknya. Bumbu gitu..hehehe. gimana ya, lumayan besarlah mbak. Dengan gitu kan aku sama istri bisa sama sama belajar to.” (wawancara dengan ARD pada 7 Juni 2017)

Penemuan di lapangan seperti ini menunjukkan bahwa VT (istri) dan ARD (suami) memandang bahwa konflik tidak hanya membawa dampak yang buruk saja bagi pernikahan tetapi juga positif. Keduanya berpendapat bahwa konflik dalam pernikahan membuat mereka belajar tentang bagaimana menjadi suami atau istri yang baik untuk pasangannya.

2. Pasangan suami istri AY dan DNR

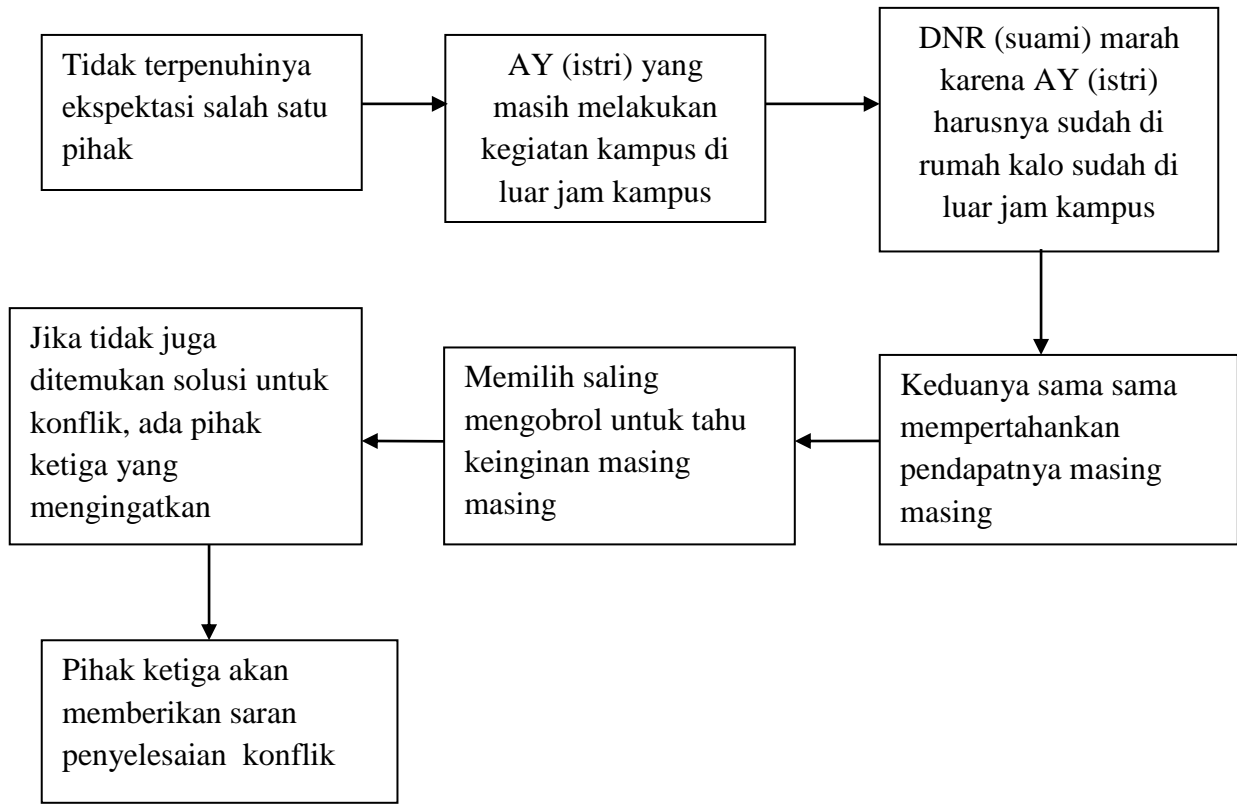
Dalam menghadapi konflik yang terjadi dalam pernikahan terkait dengan istri yang masih melakukan kegiatan kampus di luar jam kampus, pasangan AY (istri) dan DNR (suami) memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikannya. Jika pada pasangan pertama lebih memilih untuk saling mengalah kemudian baru berkompromi berbeda dengan pasangan ini yang lebih memilih untuk menghadapi konflik ini secara aktif. Menghadapi konflik secara aktif yang dimaksud disini adalah dengan tidak saling menghindari konflik tersebut, tetapi justru menghadapi konflik tersebut karena pasangan ini khawatir jika konflik tersebut dihindari justru tidak akan ada kesepakatan tercipta. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pasangan ini seperti berikut:

” ya itu mbak jadi berantem, hehe.berantem pokoknya mbak, jadi suami komplain saya njawab, lha memang kuliah itu tanggungan saya, hehe...” (wawancara dengan AY pada 12 juni 2017)

“: ngobrol sih mbak..kalau pas malem gitu biasanya kita ngobrol sambil liat tv atau makan..seringan sih saya ya yang bilang minta gini gini,

soalnya saya itu pengennya istri juga ada waktu di rumah gitu..lagian buat dia istirahat juga, agak santai, kan dari pagi udah kuliah..” (wawancara dengan DNR pada 12 Juni 2017)

Berikut ini adalah bagaimana proses terjadinya konflik dan manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan AY (istri) dan DNR (suami):



Gambar.7 Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan AY dan DNR

Sumber: Diolah Peneliti

Langkah yang diambil pasangan ini dalam penyelesaian konflik adalah saling mengutarakan pendapat masing-masing perihal konflik yang dialami. Tidak hanya itu, dalam pembicaraan ini pasangan AY (istri) dan DNR (suami) sama sama membawa solusi. Berikut adalah pernyataan pasangan informan DNR:

“awalnya sempat agak kaget mbak soalnya ngerasa ternyata kok gini ya kalau disambi, gitu..hehehe Tapi ya balik lagi, kan dari awal udah ngerti juga sama tanggungan istri jadi ya sebisa mungkin kita omongin kalau ada hal-hal yang bikin gak enak kayak gitu..” “akhirnya ya saling kasih kabar mbak, istri saya hari ini kuliah sampai jam berapa..jadi kalau sampai sore kadang saya pulang sekalian bawa makan..atau kalau gak gitu ya pas saya udah di rumah kita keluar lagi, makan berdua.. sebenarnya yang paling penting itu saya pengennya malam itu istri waktunya fokus sama rumah, sama saya gitu mbak..kan pagi sampai sore juga udah sendiri-sendiri.” (wawancara dengan DNR pada 12 Juni 2017)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh AY sebagai istri dimana langkah yang diambil dalam penyelesaian konflik yaitu dengan dibicarakan, bukan malah dihindari. Berikut pernyataan AY pada wawancara dengan peneliti:

“ngobrol, kasih kabar, kalau sekarang semakin kesini kami belajar buat lebih berkomunikasi baik-baik sih mbak..jadi kalau ada gak pas-nya gitu bilang..trus kita sama-sama nyari solusi.” (wawancara dengan AY pada 12 Juni 2017)

Langkah akhir yang akan ditempuh oleh pasangan suami istri AY dan DNR adalah dengan melibatkan pihak ketiga untuk mengingatkan mereka. Pihak ketiga disini adalah orangtua dari pihak istri yaitu DNR atau mertua AY. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan kedua belah pihak dalam wawancara dengan peneliti:

“ya itu mbak, ibuk mertua saya, hehe. Ibuk sering nasehatin kalo kita lagi berantem soalnya meskipun kita gak cerita ibu pasti tau. , ibuk itu membantu kalau kita pas berantem itu..jadi ibuk bisa ngingetin kami buat gak emosi gitu.” (wawancara dengan AY pada 12 Juni 2017)

“sebenarnya gak melibatkan sih mbak..tapi apa ya? Lebih ke berniat ngingetin..ibu saya malah yang ngingetin kalau dulu memang udah sepakat sebelum nikah kalau istri masih kuliah..jadi sama ibuk dinasihati gitu, harus sama-sama saling ngerti, kalau ada yang gak pas dibicarakan baik-baik..gitu sih mbak. soalnya lebih bisa mengingatkan mbak, apalagi orangtua udah paham banget masalah gini ginian mbak jadi ya saya jadiin masukan aja buat saya sama istri.” (wawancara dengan DNR pada 12 Juni 2017)

Melihat dari apa yang telah disampaikan oleh pasangan suami istri AY dan DNR perihal konflik yang dialami keduanya mengenai istri yang harus membagi waktu antara urusan rumah dan kampus, manajemen yang dilakukan berbeda dengan pasangan sebelumnya. Kedua pasangan ini sama sama membawa solusi meskipun jalan penyelesaian yang ditempuh berbeda.

Seperti halnya pasangan VT dan ARD, pasangan ini AY dan DNR juga merasa bahwa dari awal menikah, konflik mengenai istri yang harus menyelesaikan pendidikan strata I nya tidak akan mungkin dihindarkan. Berikut pernyataan DNR sebagai suami AY dalam wawancara bersama peneliti:

”dari awal nikah sebenarnya udah kepikiran juga mbak kalau mungkin bisa bikin konflik karena situasinya, tapi ya gak apa-apa, lha orangtua juga udah nyuruh nikah aja..kita mikirnya sebisa mungkin dicari solusi nanti kalau sampe ada masalah..sambil belajarlh mbak.” (wawancara dengan DNR pada 12 Juni 2017)

“kalau ini sih memang sebenarnya kan udah risiko dari awal ya mbak, saya sama suami udah tau kondisinya memang saya masih kuliah” (wawancara dengan AY pada 12 Juni 2017)

Sama halnya dengan pasangan VT dan ARD, pasangan ini juga melihat konflik tidak hanya membawa dampak buruk bagi keduanya, tetapi juga membawa efek kearah positif dimana keduanya bisa belajar lagi tentang bagaimana saling mengerti dan mengatur emosi.

3. Pasangan Suami Istri SC dan BGS

Pasangan suami istri SC dan BGS memiliki kesamaan derngan pasangan AY dan DNR dimana penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan membicarakan

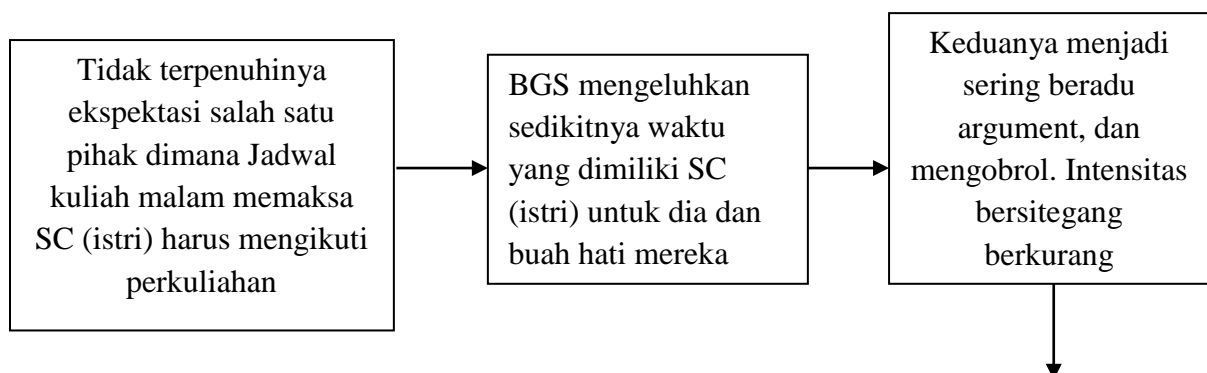
langsung apa yang menjadi sumber konflik, lalu cara seperti apa yang ditempuh untuk menyelesaikannya. Dijelaskan pula bahwa dengan saling mengobrol, adu argument justru membuat intensitas bersitegang semakin berkurang. Berikut penuturan SC (istri) serta BGS yang juga sependapat dengan SC seperti yang diperoleh peneliti dalam wawancara yang telah dilakukan:

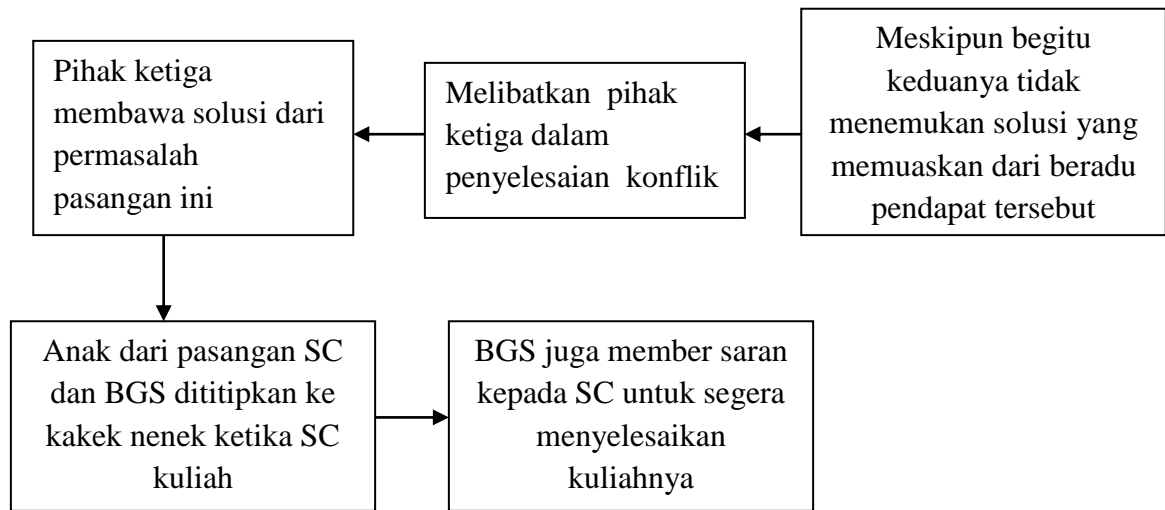
"ya ngobrol, cari jalan tengah buat kami harusnya gimana dan harusnya enggak gimana, itu juga orangtua saya akhirnya ikut momong anak saya." (wawancara dengan SC pada 14 Juni 2017)

"awalnya jadi sering cekcok mbak, kurang harmonis, berantem..tapi untungnya makin kesini udah semakin berkurang lah." (wawancara dengan BGS pada 14 Juni 2017)

Permasalahan utama dari pasangan ini adalah tentang bagaimana pengurusan anak yang seharusnya ada pada istri dikarenakan SC harus kuliah bahkan kadang hingga malam, manajemen konflik yang terbaik diharapkan mampu dijalankan.

Berikut ini adalah bagan proses terjadi konflik hingga manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri SC dan BGS:





Gambar. 8 Bagan Kronologis Konflik dan Manajemen Konflik Pasangan SC dan BGS

Sumber: Diolah Peneliti

Pasangan suami istri SC dan BGS mempunyai kemiripan dengan pasangan kedua yaitu AY dan DNR dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahannya yaitu sama-sama melibatkan pihak ketiga. Dikarenakan jika hanya dibahas berdua saja, solusi yang diutarakan tidak dapat memuaskan kedua belah pihak. Berikut jawaban dari SC (istri) yang juga diiyakan oleh BGS (suami) berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“iya mbak, ayah sama ibu mertua mbantu momong anak saya.”
(wawancara dengan BGS pada 14 Juni 2017)

“iya, orangtua saya. soalnya orangtua saya bantu banget karena ngurusi anak saya pas saya kuliah dan suami saya kerja.” (wawancara dengan SC pada 14 Juni 2017)

Penyelesaian konflik tidak akan berjalan dengan baik jika kedua belah pihak sama sama tida berusaha untuk meminimalkan pencetus kembali terjadinya konflik yang sama terulang. Hal tersebut juga dilakukan oleh pasangan suami istri ini,

keduanya berusaha untuk mengurangi apa yang menjadi pencetus munculnya konflik seperti yang dijelaskan dibawah ini:

“sama-sama saling ngertiin mbak, biar gak bentar-bentar cekcok trus berantem..jadi kalau ada masalah kami nyoba buat bilang kenapa gini kenapa gitu trus berusaha cari jalan tengah buat nyleseinnya.”
(wawancara dengan SC pada 14 Juni 2017)

Sama halnya dengan SC (istri), BGS selaku suami juga membenarkan hal tersebut, berikut pernyataan BGS:

“kami sih sebisa mungkin gak berantem kalau masalah dia kuliah..dan itu, sebisa mungkin memanfaatkan waktu luang buat bener-bener fokus ngurus keluarga, sama keluarga, jadi ngimbangi waktu yang dipake buat kuliah mbak.” (wawancara dengan BGS pada 14 Juni 2017)

Dengan melihat penyelesaian konflik yang dilakukan oleh pasangan SC (istri) dan BGS (suami) ini bahwa manajemen konflik bukan hanya tentang bagaimana suatu konflik diselesaikan tetapi juga cara bagaimana supaya konflik yang sama tidak lagi terulang kembali di lain waktu.

4.3 Pembahasan

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat krusial di dalam sebuah hubungan interpersonal, apalagi jika hubungan ini merupakan sebuah pernikahan. Proses komunikasi yang terjalin antara suami dan istri adalah bentuk dari hubungan interpersonal itu sendiri. Seperti yang telah dijelaskan oleh DeVito (1997) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi bisa terjadi jika ada interaksi yang saling terjadi hingga terbentuk efek dan umpan balik antara dua orang individu. Dari pendapat tersebut bisa dijabarkan bahwa hubungan yang terbentuk karena ikatan pernikahan merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal. Komunikasi yang

baik antara suami dan istri dalam sebuah pernikahan membuat pernikahan tersebut bisa berjalan dengan baik jika suatu saat pernikahan tersebut diterpa konflik.

Konflik sendiri adalah suatu hal yang pasti ditemui pada setiap hubungan antarpribadi termasuk dalam sebuah pernikahan. Devito (2004, h.310) menjelaskan juga bahwa konflik merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam hubungan antarpribadi baik antara orangtua dengan anak, antar sesama saudara, lingkup pertemanan dan kekasih. Konflik dalam pernikahan terjadi karena beberapa faktor, menurut Devito (1997) penyebab konflik antara lain adanya perbedaan pandangan, atau pemikiran, adanya pihak ketiga dalam hubungan, perubahan sikap dalam hubungan, tidak terpenuhinya harapan masing masing individu, adanya perbedaan latar belakang kebudayaan, serta adanya kepentingan yang tidak sama antar individu. Dari beberapa faktor di atas, ada yang dialami oleh informan yang menjadi subjek penelitian ini yaitu antara lain konflik karena adanya harapan yang tidak sesuai dengan yang dibayangkan serta konflik karena adanya kepentingan yang tidak sama antara keduanya.

Konflik yang disebabkan karena adanya harapan yang tidak sesuai dengan ekspektasi dialami semua informan yang diwawancarai oleh peneliti. Dimana pasangan VT dan ARD merasa bahwa VT (istri) melakukan manajemen waktu yang kurang baik sehingga ARD selaku suami merasa harapan dia bahwa istri harus bisa mengurus rumah dengan baik tidak terpenuhi. VT adalah istri yang juga mahasiswa salah satu jurusan di Universitas Brawijaya dimana dia harus membagi waktu kuliah dan urusan rumah. Waktu untuk bersama keluarga harus terbagi dengan tugas kampus

istri. Kegagalan dalam bernegosiasi diduga sebagai penyebab utama mengapa tidak terpenuhinya harapan yang dialami oleh ketiga pasangan yang menjadi informan peneliti. Kegagalan dalam bernegosiasi digambarkan dengan rasa kecewa yang ditunjukkan oleh suami atas kurangnya waktu yang dimiliki istri untuk bersamanya.

Konflik yang disebabkan oleh karena adanya harapan yang tidak terpenuhi oleh pasangan yang dialami oleh ketiga pasangan suami istri VT dan ARD, AY dan DNR serta SC dan BGS dapat dilihat sebagai perwujudan masalah dari teori *relational dialectics*. Dimana dijelaskan oleh Baxter & Montgomery (dalam West & Turner, 2008) bahwa suatu hubungan tidak berjalan linier melainkan fluktuatif dikarenakan adanya gejala tarikan antara harapan yang saling kontradiktif dari individu. Salah satu pasangan informan penelitian ini adalah AY dan DNR dimana DNR ingin ketika dia pulang kantor ada istri yang menyambut, rumah rapi, serta ada makanan yang sudah tersedia tapi pada kenyataannya hal tersebut jarang terjadi dikarenakan istri yang masih ada jadwal kuliah sehingga harapan tersebut tidak sesuai keinginannya. DNR mengerti bahwa kuliah merupakan tanggung jawab istri juga yang harus dijalankan. Dua hal yang bertentangan inilah yang menjadi sumber konflik istri dengan suami. Hal ini juga terjadi pada pasangan SC dan BGS dimana harapan BGS bahwa istri bisa secara penuh merawat anak tidak dapat dipenuhi karena jadwal kuliah istri hingga malam sehingga anak harus dititipkan ke kakek nenek, sedangkan BGS juga paham bahwa kondisi istri yang memang harus kuliah. Dengan munculnya konflik yang disebabkan oleh hal tersebut, ini menjelaskan bahwa asumsi kedua dari *relational dialectics theory* bahwa sebuah hubungan akan selalu

berubah, perubahan yang dimaksud bisa berupa kemajuan tetapi tidak jarang berupa perselisihan (West & Turner, 2008). Perselisihan tersebut muncul dari akibat tekanan atas kondisi kontradiksi yang dialami oleh pasangan VT dan ARD serta SC dan BGS.

Relational dialectics theory menyatakan bahwa setiap hubungan dicirikan pada ketegangan-ketegangan yang yang berkelanjutan antara impuls yang kontradiktif. Ada beberapa respon dalam menghadapi ketegangan dialektika seperti yang telah dijelaskan oleh Baxter (dalam West & Turner, 2008) respon tersebut seperti pergantian siklus, segmentasi, seleksi, dan integrasi (menetralisasi, mendiskualifikasi, dan membingkai ulang). Respon terhadap ketegangan dialektika ini digunakan sebagai patokan untuk melihat respon seperti apa yang dilakukan ketiga pasangan ini dalam menghadapi ketegangan dalam hubungan pernikahannya. Ketiga pasangan informan melakukan *neutralizing* (menetralisasi) yang merupakan bentuk dari integrasi respon terhadap ketegangan dialektika dimana pasangan-pasangan ini melakukan kompromi dengan pasangan masing-masing sehingga dari sini ditemukan apa yang menjadi penyebab pasangan ini akhirnya saling membuka dan mengutarakan keinginan masing-masing terhadap pasangannya. Peneliti menemukan bahwa bentuk respon ini dipilih karena ketiga pasang informan ingin adanya keterbukaan dalam pernikahannya, sehingga menetralisasi dijadikan respon dalam menghadapi ketegangan yang terjadi.

Penyebab konflik lain yang ditemukan peneliti pada informan yang telah diwawancarai adalah adanya kepentingan yang tidak sama antara keduanya. Seperti yang telah dijelaskan oleh Dwyer (2002) bahwa ada tiga macam penyebab terjadinya

konflik dan salah satunya adalah dikarenakan adanya ketidaksesuaian pada pasangannya. Peneliti menangkap bahwa pasangan VT dan ARD mengalami hal ini dimana ketika VT harus menghadiri acara keluarga di luar kota bersama suami sedangkan ada kabar bahwa VT harus menyelesaikan tugas kelompok bersama teman kampus.

Adanya konflik dalam sebuah pernikahan disadari betul oleh ketiga pasang informan ini sebagai sesuatu yang wajar. Didukung oleh pernyataan Raffel (2008) yang mengatakan bahwa setiap individu tidak akan dapat menghindari dirinya dari suatu konflik, dilanjutkan oleh Devito (2001, h.310) bahwa konflik bersifat inevitable dimana konflik tidak akan mungkin dihindari oleh semua individu. Ketiga pasang informan menganggap bahwa konflik pada pernikahan dianggap menjadi sesuatu yang wajar. Pendapat ketiga pasangan informan juga menunjukkan bahwa bagaimana mereka memandang konflik tidak hanya berdampak negative tetapi juga positif terhadap dia dan pasangannya. Ketika salah satu pasangan informan, VT dan ARD merasa bahwa dengan adanya konflik mereka menjadi lebih belajar tentang bagaimana menjadi suami/istri yang baik untuk pasangannya.

Tidak berbeda dengan pasangan ini, pasangan AY dan DNR juga merasa bahwa dari awal menikah, konflik mengenai istri yang harus menyelesaikan pendidikan strata 1nya tidak akan mungkin dihindarkan. Sama halnya dengan pasangan VT dan ARD, pasangan ini juga melihat konflik tidak hanya membawa dampak buruk bagi keduanya, tetapi juga membawa efek kearah positif dimana keduanya bisa belajar lagi tentang bagaimana saling mengerti dan mengatur emosi. Hal tersebut membuktikan bahwa konflik tidak selalu membawa efek negatif

bagi pihak yang bertikai, tetapi juga membawa dampak positif untuk keduanya. Jika ditangani dengan cepat dan tepat, konflik dapat membawa hal-hal yang berguna bagi pihak yang bertikai berupa perubahan dan perkembangan hubungan interpersonal (Berko, et.al, 2001).

Dampak positif yang dirasakan oleh ketiga pasang informan ini tidak lepas karena manajemen konflik yang dilakukan oleh ketiga pasang informan tersebut. Wilmot dan Hocker (2014) menjelaskan bahwa manajemen konflik sendiri merupakan rangkaian perilaku yang individu lakukan untuk menangani konflik yang sedang terjadi. Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ketiga pasangan suami istri informan, mereka menerangkan bahwa ada upaya yang diusahakan untuk meredam konflik yang tengah berlangsung. Raffel (2008) menerangkan bahwa manajemen konflik yang tepat sangat menentukan kondisi hubungan yang dijalani, apakah akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik atau tidak. Ketiga pasangan informan sejauh ini mengatakan bahwa hubungan pernikahan mereka semakin membaik seiring dengan terjadinya konflik hingga konflik berakhir. Sesuai dengan hal ini, ketiga pasangan informan melakukan manajemen konflik yang baik dalam menghadapi permasalahan yang terjadi sehingga hubungan mereka justru semakin membaik.

Manajemen konflik yang dilakukan oleh ketiga pasangan informan ini tidak semua sama antar yang lainnya, masing-masing memiliki caranya sendiri-sendiri. Dengan emosi, individu menunjukkan adanya kegoncangan yang disertai oleh gejala-gejala kesadaran, perilaku, dan proses fisiologis (Rakhmat, 2007, h.40). Bentuk

emosi bisa berupa perasaan marah, putus asa, dan rasa takut yang mengikuti konflik (Beebe, et.al, 2010). Emosi yang mengikuti ketiga pasangan informan ini adalah berupa rasa marah serta kekecewaan atas apa yang terjadi diantara keduanya. Meredakan emosi adalah jalan terbaik yang ditempuh ketika pihak yang terlibat konflik saling marah dan kecewa (Berko et.al, 2001). Meredakan emosi yang dilakukan oleh ketiga pasangan informan yang telah diwawancarai oleh peneliti adalah upaya yang dilakukan dalam rangka menjaga penguatan hubungan interpersonal dengan pasangan masing-masing. Dijelaskan oleh Raffle (2008, h.37) bahwa

“communication breaks down when people intimidated, pressured, bullied, or coerced.” (komunikasi tidak akan berjalan dengan semestinya selama individu yang terlibat dalam hubungan tersebut merasa terintimidasi, tertekan, tertindas, terpaksa, dan tersakiti.)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, pernyataan tersebut diatas dibenarkan bahwa menenangkan emosi setiap individu dimaksudkan untuk membuat suatu kondisi supaya diskusi dan penyampaian pendapat satu sama lain dapat berjalan dengan baik. Sebelum masing masing suami maupun istri mengontrol emosi, pihak yang terlibat konflik tidak akan bisa menggunakan kemampuan berkomunikasi dengan baik. Mengontrol emosi diperlukan agar konflik yang terjadi tidak semakin meluas dikarenakan masing masing pihak yang bertikai tidak dapat menyelesaikan konflik ketika sedang emosi (Beebe, et.al, 2010). Seperti yang dijelaskan oleh Berkp, et. al (2001, h. 223) sebagai berikut:

“if the climate is not safe, your communication will probably be characterized by defensive strategies design to protect yourself.” (jika

iklim yang tercipta tidak aman, komunikasi yang terjadi dimungkinkan akan ditandai oleh model strategi yang defensif untuk menjaga diri.)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa tindakan menenangkan diri dan mengatur emosi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bertikai perlu dilakukan. Tujuan dari mengontrol emosi adalah supaya ketika pihak yang bertikai saling berkomunikasi, penyelesaian yang dilakukan akan mengarah pada penyelesaian konflik bukan pada pembelaan diri masing-masing pihak yang bertikai.

Ketika emosi masing-masing dirasa mereda, tahap berikutnya dalam manajemen konflik yang ditempuh adalah pembahasan lebih jauh mengenai konflik yang terjadi. Pada langkah ini, masing-masing pihak mengutarakan apa saja yang menjadi pencetus konflik dari sudut pandang masing-masing. Suami akan mengungkapkan apa saja yang menjadi penyebab konflik dari sudut pandangnya, begitu juga sebaliknya. Ketiga pasang informan saling bertukar pendapat mengenai perihal apa saja yang terbaik yang harus dilakukan supaya konflik yang terjadi bisa diredakan. Saling mengungkapkan pendapat masing-masing kemudian mencari solusi terkait konflik yang terjadi adalah bentuk dari *argumentativeness*. Devito (2004) menjelaskan bahwa *argumentativeness* merupakan kesediaan diri untuk mengungkapkan sudut pandang masing-masing mengenai hal-hal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berkaitan dengan adanya pembahasan mengenai konflik yang terjadi tidak lepas dari gaya penyelesaian konflik yang terjadi yang dijalankan oleh ketiga pasangan yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan hasil wawancara yang telah

dilakukan oleh peneliti, bahwa masing masing individu pada ketiga pasang informan VT dan ARD, AY dan DNR serta SC dan BGS melakukan gaya penyelesaian konflik dengan gaya *collaborating*. *Collaborating* sendiri menurut Rahim dalam (Hocker dan Wilmor, 2014) adalah strategi mempertimbangkan kepentingan diri sendiri dan orang lain dan dapat dilakukan apabila kedua pihak yang bertikai sama sama mau menyediakan waktu dan kesempatan untuk berkomunikasi. Filosofi dari gaya penyelesaian ini adalah *I Win You Win*. Pihak suami dan istri dituntut untuk saling melakukan upaya yang sama supaya konflik yang terjadi tidak lagi kembali terulang dilain waktu, yaitu dengan cara masing-masing keduanya dapat bersikap lebih pengertian dengan kondisi masing masing pasangan.

Yang menarik dari penelitian ini adalah pada salah satu pasangan infroman yaitu SC dan BGS dimana dulu BGS (suami) merupakan salah satu lulusan dimana SC (istri) sedang menempuh studi ditemukan bahwa pada pasangan ini tingkat pemakhluman suami lebih tinggi dibanding dengan pasangan yang suaminya bukan merupakan lulusan dari almamater yang sama. Peneliti melihat bahwa BGS (suami) merasa bahwa apa yang dijalani istrinya hampir serupa dengan apan yang dialaminya dulu semasa menempuh studi.

Pada salah satu pasangan yaitu VT dan ARD, selain menggunakan *gayacollaborating* seperti kedua pasangan suami istri yang lain, pasangan ini juga menggunakan gaya *accommodating* ketika berkonflik dengan istrinya. ARD lebih memilih menghindari konflik dikarenakan ARD tahu betul bagaimana VT. ARD lebih memilih mengalah karena dia tahu jika dia mempertahankan egonya, VT juga

akan marah dan membuat konflik yang terjadi semakin meluas. Hal tersebut menunjukkan filosofi yang digunakan dalam strategi *accommodating* yaitu *I Lose You Win* (Hocker & Wilmo, 2014). Selain itu, pada dua pasangan informan yaitu AY dan DNR serta SC dan BGS ketika cara pertama penyelesaian konflik yang ditempuh tidak berjalan sesuai rencana. Kedua pasangan ini akan melibatkan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik, dimana kedua pasangan ini melibatkan orangtua untuk menengahi konflik yang dihadapi.

Meskipun memiliki gaya menghadapi konflik yang berbeda beda, keberhasilan dalam menyelesaikan konflik bagi ketiga pasang informan bisa terjadi sesuai dengan harapan karena ada proses *sharing* mengenai apa saja yang harus dilakukan supaya konflik yang terjadi tidak terulang di lain waktu. Ketika ingin menyelesaikan konflik, hendaknya menghadapinya secara aktif dimana individu yang berkonflik saling melibatkan diri pada pertukaran komunikasi dengan mengemukakan apa yang dirasakan dan melihat perasaan pasangannya (Devito 2004). Dengan saling bertukar pendapat, suami istri bisa mengungkapkan apa saja yang ada dalam pikirannya sehingga adanya keterbukaan dalam pernikahan. Hal ini menunjukkan *self disclosure* dalam pertukaran pendapat yang dilakukan dapat menjadi cara untuk mempertahankan pernikahan. Metode *sharing* yang dilakukan oleh ketiga pasang informan penelitian ini merupakan cara yang ditempuh untuk menghadapi konflik yang efektif yaitu *fighting actively*.

Adanya efek positif yang dirasakan oleh pasangan informan dalam penelitian ini adalah tidak terlepas karena manajemen konflik yang baik yang dilakukan oleh

ketiganya meskipun jalan yang ditempuh tidak terlalu sama satu sama lain. Cara ini seperti yang dijelaskan Devito (1997) adalah penyelesaian konflik dengan cara produktif dimana konflik dihadapi secara langsung. Bertanggung jawab atas pikiran, perbuatan, serta perasaan juga merupakan bentuk dari manajemen produktif itu sendiri. Hal ini didukung oleh pendapat Devito (2007, h.311) yang menerangkan bahwa:

“if you use productive conflict strategies, your relationship is likely to become stronger, healthier, and more satisfying than it was before”.
(ketika kamu menggunakan manajemen konflik produktif, hubunganmu akan menjadi lebih kuat, sehat, dan lebih memuaskan dibandingkan dengan sebelum berkonflik.)

Seperti yang dijelaskan pula oleh Bebe, et.al (2010) bahwa manajemen konflik yang tepat meliputi beberapa tindakan diantaranya pengaturan emosi, pengaturan informasi, pengaturan tujuan yang ingin dicapai, serta pengaturan masalah itu sendiri. Berdasarkan temuan yang didapat peneliti di lapangan, pasangan informan menerapkan beberapa metode penyelesaian konflik tersebut. Sehingga jika dilihat dari pendapat Beebe dan Devito, dapat dikatakan bahwa ketiga pasangan informan ini menerapkan manajemen konflik yang produktif ketika konflik tentang istri yang harus meluangkan waktunya untuk berkuliah. Penerapan manajemen konflik yang baik dan tepat memberikan dampak yang positif sehingga hubungan mereka menjadi lebih baik.

Dari hal-hal yang telah disebutkan di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa manajemen konflik yang produktif merupakan cara yang tepat dalam menyelesaikan konflik perihal adanya ketidaksesuaian harapan suami akan istri serta konflik yang

dipicu adanya perbedaan kepentingan antara suami dan istri. Hal ini ditunjukkan dengan ketiga pasangana informan masih mempertahankan pernikahan serta istri yang masih menempuh pendidikan strata 1 tettare melanjutkan pendidikannya dengan menerapkan manajemen konflik yang produktif.

1.4 Tabel Rangkuman

Pasangan	Jenis Konflik	Strategi		Keterangan (bila ada)
		<i>Male</i>	<i>Female</i>	
VT dan ARD	Jenis konflik pasangan ini adalah saling mendiamkan dan tidak bertegur sapa ketika ada konflik dalam rumah tangga kaitannya dengan istri yang harus membagi waktunya antara kehidupan rumah tangga dan studinya. Hal ini merupakan bentuk kekecewaan keduanya terhadap pasangan masing masing yang tidak sesuai dengan ekspektasi. Pasangan ini akan melampiaskannya dengan saling mendiamkan dan tidak bertegur sapa	Suami akan melakukan upaya penyelesaian konflik dengan strategi <i>accomodating</i> di mana dia akan mengalah, membiarkan pasangannya mempertahankan pendapatnya	Istri akan melakukan upaya <i>competing</i> dalam upaya penyelesaian konflik di dalam rumah tangga. Dengan filosofi <i>I Win You Lose</i> , istri akan memenangkan apa yang menjadi kepentingannya karena suami lebih memilih mengalah	Pada pasangan ini tidak melibatkan pihak ketiga seperti pasangan lain karena pasangan ini merasa bahwa dengan melibatkan pihak ketiga dikhawatirkan akan menimbulkan konflik lain dalam rumah tangga
AY dan DNR	Jenis konflik yang dialami pasangan ini adalah terjadinya perang mulut antar keduanya serta saling	Suami akan melakukan upaya penyelesaian konflik	Istri juga akan melakukan penyelesaian konflik serupa dengan suami	Pasangan ini melibatkan pihak ketiga dalam penyelesaian

	<p>mengkritik. Suami akan mengkritik istri perihal istri yang masih ada kegiatan kampus di luar jam kampus. Sedangkan istri akan mempertahankan pendapatnya bahwa kuliah juga merupakan tanggung jawabnya. Hal ini muncul akibat dari kekecewaan yang muncul karena tidak terpenuhinya ekspektasi masing masing individu</p>	<p>dengan strategi <i>collaborating</i> dengan filosofi <i>I Win You Win</i> dimana suami akan mengajak istri mengobrol, membicarakan solusi apa yang terbaik bagi keduanya</p>	<p>yaitu dengan <i>collaborating</i>. Keduanya sama sama akan mengungkapkan, berbicara tentang apa yang harus dilakukan supaya keduanya mendapat solusi terbaik</p>	<p>konflik ketika keduanya merasa bahwa hanya dengan saling mengungkapkan dan mencoba mencari jalan tengah berdua tidak juga ada solusi</p>
<p>SC dan BGS</p>	<p>Jenis konflik pada pasangan ini adalah kemarahan suami terhadap istri yang karena jadwalnya anak merenal yang harus dikorbankan. Sedangkan istri memang harus membagi waktunya dengan studi karena itu juga merupakan kewajibannya</p>	<p>Suami akan melakukan upaya penyelesaian konflik dengan strategi <i>collaborating</i> dengan filosofi <i>I Win You Win</i> dimana suami akan mengajak istri mengobrol, membicarakan solusi apa yang terbaik bagi keduanya</p>	<p>Istri juga akan melakukan penyelesaian konflik serupa dengan suami yaitu dengan <i>collaborating</i>. Keduanya sama sama akan mengungkapkan, berbicara tentang apa yang harus dilakukan supaya keduanya mendapat solusi terbaik</p>	<p>Pasangan ini melibatkan pihak ketiga dalam penyelesaian konflik ketika keduanya merasa bahwa hanya dengan saling mengungkapkan dan mencoba mencari jalan tengah berdua tidak juga ada solusi</p>

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

1. Konflik yang di alami pasangan suami istri dimana istri sedang menempuh pendidikan strata 1 di dalam penelitian ini disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti diantaranya adalah:
 - a. Manajemen waktu istri yang buruk sehingga tidak terpenuhinya ekspektasi suami tentang pernikahan terhadap istri.
 - b. Adanya perbedaan kepentingan antara suami dan istri sehingga memicu konflik antar keduanya
2. Pasangan informan yang menjadi objek penelitian ini beberapa menggunakan *caracollaborating* atau bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan dalam pernikahannya. *Collaborating* sendiri penyelesaian konflik dimana kedua belah pihak yang berkonflik sama sama mendapatkan apa yang dikehendaki. Serta menerapkan manajemen konflik produktif yang merupakan penyelesaian konflik yang paling tepat. Dapat dilihat dengan pernikahan yang masih bertahan serta istri yang masih menempuh pendidikan strata 1 tetap melanjutkan studinya.
3. Ketiga pasangan informan mengatakan bahwa konflik di dalam sebuah pernikahan adalah sesuatu yang dianggap wajar sehingga dalam prakteknya mereka menerapkan tindakan tindakan yang perlu dilakukan untuk mewujudkan manajemen konflik yang tepat. Tindakan tindakan tersebut

berupa secara aktif saling berselisih dan beradu pendapat dengan tidak melupakan kontrol diri yang berupa pengaturan emosi.

4. Latar belakang pendidikan yang dimiliki pasangan memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik, dimana ada perasaan bahwa pasangan pernah merasa ada di posisi tersebut. Sehingga tingkat toleransi pada pasangan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda.

5.2 Saran

Terdapat dua saran yang peneliti dapatkan dari penelitian ini yaitu saran praktis dan saran akademis

1.2.1 Saran Praktis

Peneliti menemukan ada dua hal yang dapat dijadikan saran bagi informan yang dijadikan objek penelitian, diantaranya adalah:

1. Dalam sebuah hubungan antar pribadi sangat diperlukan komunikasi, apalagi sebuah pernikahan. Komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat diperlukan, dikarenakan konflik dalam pernikahan adalah suatu hal yang tidak mungkin dihindarkan. Sehingga apabila komunikasi pasangan suami istri terjalin dengan baik, konflik yang terjadi tidak akan mengganggu keutuhan pernikahan.

2. Pasangan suami istri yang berkonflik diharapkan saling terbuka satu sama lain agar apa yang dianggap tidak sesuai dengan keinginannya diketahui oleh pasangan.
3. Saran untuk penyelesaian konflik dalam rumah tangga ketika pasangan harus dihadapkan pada permasalahan yang serupa dengan tema penelitian adalah dengan mengurangi intensitas konflik seperti tidak memarahi dan membentak pasangan karena hal tersebut bisa membuat konflik semakin meluas.

5.2.2 Saran Akademis

Saran yang bisa diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya terkait dengan manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri dimana istri tengah menempuh pendidikan strata 1 perlu dikaji lagi mengenai:

1. Bagaimana istri memahami dan menangani realitas seperti ini dimana harus membagi perannya sebagai istri, mahasiswa, juga sebagai ibu dalam kaitannya dengan manajemen konflik
2. Dinamika yang lebih kompleks seperti misalnya pasangan suami istri yang telah memiliki anak.
3. *Relational dialectical* digunakan untuk penanganan realitas yang lain terkait dengan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aklous, J., Mulligan, G. M., & Bjarnason, T. (1998). Fathering over time: What makes the difference? *Journal of Marriage and the Family*, 60, 809-820.
- Archer, Louise and Carole Leathwood. 2003. "Identities, Inequalities, and Higher Education." Pp. 175–91 in *Higher Education and Social Class: Issues Exclusion and Inclusion*, edited by L. Archer, M. Hutchings, and A. Ross. New York: RoutledgeFalmer.
- Arendell, T. (2000). Conceiving and investigating motherhood: the decade's scholarship. *Journal of Marriage and the Family*, 62, 1192–1207
- Barnett, R. C., Gareis, K. C., & Brennan, R. T. (2008). Wives' shiftwork schedules and husbands' and wives' well-being in dual-earner couples with children. *Journal of Family Issues*, 29, 396–422. doi:10.1177/0192513X07305346.
- Beebe, S.A., Beebe, S. J., Ivy, D. K. (2010). *Communication principles for a lifetime*. USA: Pearson Education
- Cresswell, J.W. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Ahmad Fawaid (penerjemah). *Research Design: Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bernard, J. (1964). The adjustments of married mates. In H. T. Christensen (Ed.), *Handbook of marriage and the family* (pp. 675–739). Chicago, IL: Rand McNally.
- De Dreu, et. al. (2001). A theory Based measure of conflict management strategies in the workplace. *Journal of organizational behavior*. 22,645-668. DOI: 10.1002/job.107.
- Devito, J. A. (2004). *Komunikasi antarmanusia*. Jakarta: Professionals Books
- Eadie, W. F. (2009). 21st century communication. USA: Sage Publication.
- Elliot. S. (2010). Talking to teens about sex: Mother negotiate resistance discomfort, and ambivalent. *Sex Res Soc Policy*, 7, 310-322
- Erdrich, L. (1995). *The blue jay's dance: A birth year*. New York: HarperCollins.
- Estes. Danielle. K. (2011). *Managing the Student-Parent Dilemma: Mothers and Fathers in Higher Education*. *Symbiotic Interaction Volume 34, No. 2*
- Folger, J.P., Poole, M.S. and Stutman, R.K. (2001), *Working through Conflict*, 4th ed., Longman, New York, NY.

- Garey, A. (1999). *Weaving work and motherhood*. Philadelphia: Temple University Press.
- Goffman, Erving. 1963. *Stigma*. New York: Touchstone Books.
- Griffin, E. (2006). *A first look at communication theory. Sixth edition*. McGraw-hill: New York.
- Griswold, R. L. (1993). *Fatherhood in America: A history*. New York, NY: Basic Books
- Hattery, A. (2001). *Women, work and family: Balancing and weaving*. Thousand Oaks, CA: Sage
- Hays, Sharon. 1996. *The Cultural Contradictions of Motherhood*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Hocker, J.L. & Wilmot, W. W. (2014). *Interpersonal conflict 9thed*. New York: McGraw-Hill.
- Johnson, E M. (2000). *The child care and employment decision-making process of expecting parents*. Unpublished doctoral dissertation, The University of Texas at Austin.
- Johnston, Deirdre D. and Debra H. Swanson. 2006. "Constructing the 'Good Mother': The Experiences of Mothering Ideologies by Work Status." *Sex Roles* 54:509–19.
- . 2007. Cognitive Acrobatics in The Construction of Worker-Mother Identity. *Sex Roles* (2007) 57:447–459 DOI 10.1007/s11199-007-9267-4.
- Josephs, R. A., Markus, H. R., & Tafarodi, R. W. (1992). *Gender and self-esteem*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 391–402.
- Laditta, R. A. (2012). *Manajemen Konflik Rumah Tangga pada Pasangan yang Menikah di usia Muda*. (skripsi, universitas Brawijaya, 2012)
- Laney, E. K., M. Elizabeth Lewis Hall, Tamara L. Anderson & Michele M. Willingham (2015), *Becoming a Mother: The Influence of Motherhood on Women's Identity Development, Identity*, 15:2, pp. 126-145, DOI: 10.1080/15283488.2015.1023440
- Liliweri, A. 92005). *Prasangka dan konflik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi.
- Lusk, H. M. (2008). *A study of dialectical of theory and its relation to interpersonal relationship*. (Thesis, University of Tennessee, 2008)

- Lynch, Karen Danna. 2005. "Advertising Motherhood: Image, Ideology, and Consumption." *Berkeley Journal of Sociology*49:32–57
- . 2008. "Gender Roles and the American Academe: A Case Study of Graduate Student Mothers." *Gender and Education*20(6):585–605.
- Marsiglio, W., Amato, P., Day, R. D., & Lamb, M. E. (2001). Scholarship on fatherhood in the 1990s and beyond. *Journal of Marriage and Family*, 60, 1173–1191.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Komunikasi edisi Revisi*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Myers, G. E. (1988). *The dynamic of human communication "a laboratory approach 5th ed.* Singapore: McGraw-Hill
- Olanira, Bolanle. A. (2010). "Group Communication and Conflict Management in an Electronic Medium." *International Journal of Conflict Management Vol. 21 No. 1 pp 44-69*
- Onayli.S.,& Baker, O. E (2013). Mother-daughter relationship and daughter's self esteem. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 84 (2013), 327-331 DOI: 10.1016/j.sbspro.2013.06.560
- Raffel, L. (2008). *I Hate Conflict*. New York: McGraw-Hill
- Reay, Diane. 2003. "A Risky Business? Mature Working-Class Women Students and Access to Higher Education." *Gender and Education*15(3):301–17.
- Regan , P.C. (2008). *The mating game* .Thousand Oaks, CA : Sage.
- Rothwell, J.D. (2004), *In Mixed Company: Communicating in Small Group and Teams*, 5th ed., Wadsworth/Thomson Learning, Belmont, CA
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Schmitt, D.P. (2008). An evolutionary perspective on mate choice and relationship initiation .In S.Sprecher , A. Wenzel ,& J. Harvey (Eds.) *Handbook of Relationship Initiation* (pp. 55 – 74). New York, NY : Psychology Press .
- Segrin, Chris & Jeanne Flora. 2011. *Family Communication Routledge Communication Series*.:Routledge

- Solomon, D. & Theiss, J. (2013). *Interpersonal communication: putting theory into practice*. New York: Routledge
- Spreadly, J. P. (1997). *The Ethnographic Interview*. Misbah Zulfa Elizabeth (penerjemah). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Toara Wacana
- Springer, Kristen W., Brenda K. Parker, and Catherine Leviten-Reid. 2009. "Making Space for Graduate Student Parents: Practice and Politics." *Journal of Family Issues* 30(4):435–57.
- Sugiyono.(2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Thoits, P. A. (1992). Identity structures and psychological well-being: Gender and marital status comparisons. *Social Psychology Quarterly*, 55, 236–256. doi:10.2307/2786794
- Wall, G. (2001). Moral constructions of motherhood in breastfeeding discourse. *Gender & Society*, 15, 592-610
- West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edis ke-3* Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika
- West Steck, Laura. 2005. "Negotiating the Demands of Postsecondary Education and Parenthood." Paper presented at the American Sociological Association annual meeting, August 12, Philadelphia.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus: Desain Metode*. M. Jaudzi Mudzakir (penerj). Jakarta: Raja Grafindo Perkasa